

e-ISSN 2775-5509

Jurnal Bimbingan & Konseling

Pandohop

Vol 3 No. 2 Tahun 2023



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PALANGKARAYA**

DEWAN REDAKSI

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PANDOHOP

- Penasehat : Dekan FKIP Universitas Palangkaraya
- Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Bidang Akademik FKIP Universitas Palangkaraya
- Pimpinan Redaksi : Romiaty, S.Psi., M.Pd., Psikolog
- Tim Penyunting : 1. Dr. Ali Rachman, M.Pd (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)
2. Dr. Fendahapsari S. Sendayu, M.Pd (Universitas Palangka Raya)
3. Ngalimun, S.Pd., M.I.Kom (Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin)
4. Nur Mahardika, S.Pd., M.Pd (Universitas Muria Kudus)
- Mitra Bestari : 1. Andi Setyawan, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)
2. Arini Safitri, M.Psi., Psikolog (IAIN Palangka Raya)
3. Sesya Dias Mumpuni, S.Pd., M.Pd (Universitas Pancasakti)
4. Dian Mayasari, S.Pd., M.Pd (STKIP Singkawang)
- Editor/Layout : Dony Apriatama, S.Pd.,M.Pd (Universitas Palangka Raya, Indonesia)
- Bendahara : Suci Amelia, S.E., M. Pd

DAFTAR ISI

DEWAN REDAKSI.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN WAKTU PADA REMAJA..... <i>Ratu Adilla Kifayatunnisa, Ipah Saripah & Nadia Aulia Nadhirah</i>	1
PENGARUH PASCA PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN EKSTRAKURIKULER <i>Muhammad Yasin</i>	8
PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN INTERAKSI ANTAR SISWA..... <i>Valentino Tabang & Ahmad Saefulloh</i>	14
EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMILIHAN KARIR DALAM MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE JENJANG (SMA/SMK) <i>Ratih Kumala Shinta, Sri Wahyuni Adiningtiyas, Wilda Fasim Hasibuan</i>	19
PERAN GURU KELAS DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING <i>Emasari Wulandari & Sri Wahyuni Adiningtiyas</i>	25
FAKTOR SELF-ACCEPTANCE DAN INTERPERSONAL SKILL PADA INDIVIDU DIFABEL NETRA <i>Sesya Dias Mumpuni, Ike Desi Florina, Sri Adi Nurhayati, Yulia Nur Ekawati, Eka Febry Setia Rini & Choirunnisa Adinda</i>	32

ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN WAKTU PADA REMAJA

Ratu Adilla Kifayatunnisa¹, Ipah Saripah², Nadia Aulia Nadhirah³

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ratuadilla08@upi.edu

ABSTRAK

Fenomena yang ada pada permasalahan kesulitan memajemen waktu sering terjadi pada masa remaja. Dalam kehidupan remaja, manajemen waktu yang efektif sangat penting karena secara sosiologis, remaja rentan terhadap pengaruh luar. Ini ditunjukkan dengan siswa yang tidak dapat menentukan waktu untuk belajar, tidak belajar secara teratur, tidak memiliki jadwal belajar, lambat mengerjakan tugas, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Memanfaatkan strategi manajemen waktu dapat meningkatkan kinerja dan membebaskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas prioritas yang lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk manajemen waktu pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur, yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan referensi teori, lalu menganalisisnya. Berdasarkan temuan dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa komponen manajemen waktu seperti penilaian waktu, penetapan tujuan, perencanaan, penentuan prioritas, dan pemantauan juga menghasilkan hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: manajemen waktu; remaja.

ANALYSIS OF TIME MANAGEMENT STRATEGIES IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

The phenomenon of difficulty managing time often occurs during adolescence. In teenagers' lives, effective time management is very important because sociologically, teenagers are vulnerable to external influences. This is indicated by students who cannot determine the time to study, do not study regularly, do not have a study schedule, are slow in completing assignments, and do not submit assignments on time. Utilizing time management strategies can improve performance and free up more time for higher priority tasks. This research was conducted to find out appropriate strategies for time management in adolescents. This research uses the literature research method, which is carried out by searching for and collecting theoretical references, then analyzing them. Based on the findings and discussion, it can be concluded that time management components such as time assessment, goal setting, planning, prioritization, and monitoring also produce better results.

Keywords: time management; adolescence.

PENDAHULUAN

Fenomena yang ada pada permasalahan kesulitan manajemen waktu sering terjadi pada masa remaja. Remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Mereka juga rentan terhadap pengaruh negatif, tetapi mereka juga merupakan masa yang baik di mana mereka dapat berkembang dengan baik. Dalam kehidupan remaja, manajemen waktu yang efektif diperlukan karena remaja secara sosiologis berada dalam situasi yang rentan terhadap pengaruh luar. Remaja adalah masa pencarian jati diri, sehingga mudah terombang-ambing dan sulit mengambil keputusan dalam kehidupan secara mandiri. Remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitar mereka dan gaya hidup orang-orang dalam kelompok teman sebaya mereka. Remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan karena masalah kejiwaan yang tidak stabil. (Nurhidayati, 2016). Saat bel pulang sekolah berbunyi, sebagian besar siswa tidak langsung pulang ke rumah; mereka pergi ke kelas, menghabiskan waktu di mall untuk jalan-jalan, bermain permainan video, atau hanya berbicara dengan teman di rumah. Ini adalah fenomena yang sering terjadi saat ini. (Paridah et al., 2019).

Seorang guru pembimbing (konselor sekolah) mengatakan bahwa beberapa siswa di SMA Mujahidin Pontianak tidak dapat mengatur jadwal belajar mereka. Ini ditandai dengan siswa yang tidak teratur dalam belajar, tidak memiliki jadwal belajar, lambat dalam mengerjakan tugas, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, tidak siap dalam belajar, dan bahkan menjadi tidak bersemangat saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.

Di dalam mengembangkan performa akademik, strategi-strategi manajemen waktu dikenal mendukung pembelajaran dan pencapaian. Kemampuan untuk mengatur waktu seseorang dengan sukses telah ditemukan berhubungan positif dengan penggunaan

kognisi, metakognisi, dan pengaturan diri. Banyak penelitian lain telah mengungkapkan korelasi yang menguntungkan antara aspek manajemen waktu siswa, hasil tes, dan indikator keberhasilan akademik lainnya. Jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima pelatihan, mereka yang menerima pelatihan menunjukkan peningkatan akademik dan *well-being* (Wolters et al., 2017).

Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengaturan produktivitas waktu adalah bagian dari manajemen waktu. Salah satu sumber daya yang harus digunakan dengan bijak adalah waktu jika orang atau organisasi ingin berhasil dan efisien mencapai tujuan mereka. Manajemen waktu adalah konsep luas dari berbagai variasi yang terkait dengan peningkatan kinerja (Adisti, 2022). Cara terbaik untuk menggunakan waktu adalah melalui manajemen waktu, yang mencakup penetapan prioritas, membuat rencana, dan mencatat hasil pemeriksaan pekerjaan untuk mencapai tujuan pribadi dalam pekerjaan, dan menjalin hubungan dengan aktivitas sehari-hari, dan menjamin penyelesaian tugas (Deschamps & Mattijs, 2017). Memanfaatkan strategi manajemen waktu dapat meningkatkan kinerja dan membebaskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas prioritas yang lebih tinggi (Thomack, 2012). Waktu yang efektif memastikan tujuan yang jelas, perencanaan proaktif, prioritas dan tindakan yang terdefinisi dengan baik dan berpartisipasi dalam pendelegasian kegiatan yang berhasil (Antara et al., 2021). Berdasarkan pada fenomena dan informasi diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai Strategi Manajemen Waktu Pada Remaja.

METODOLOGI

Menurut Nazir (2014), penelitian ini adalah studi literatur, yang berarti peneliti melakukan berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mencari referensi teori

yang relevan dengan topik dan masalah yang diteliti. Referensi teori yang ditemukan melalui penelitian studi literatur digunakan sebagai dasar pembahasan penelitian. Peneliti melihat literatur melalui beberapa sumber, jurnal, dan buku. Analisis data melibatkan analisis deskriptif pada data yang dikumpulkan dari berbagai literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep manajemen waktu berasal dari analisis awal Frederick Winslow Taylor tentang studi gerak dan waktu pekerja. Bapak Manajemen Ilmiah memformalkan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dan efisiensi rasional di awal era industri. (Mercanlioglu, 2010). Manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu secara efektif dengan cara membuat perencanaan prioritas untuk melaksanakan tanggung jawab. Manajemen waktu merupakan pengorganisasian terhadap waktu yang dimilikinya. Waktu yang baik adalah waktu yang digunakan secara bermanfaat dan menghasilkan pengaruh positif bagi dirinya. Waktu yang baik dapat direncanakan dan dilaksanakan secara teratur dengan membuat manajemen waktu setiap hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikerjakan Fitriani (2018), hasil penelitiannya menerangkan bahwasanya kemampuan dalam memajemen waktu masih kurang. Ada efek manajemen waktu kepada prestasi belajar. Manajemen waktu yang dipunyai siswa turut andil penting dalam mengatur, mengelola, menjadwalkan, serta mengimplementasikan jadwal yang disusun selama periode waktu tertentu. Manajemen waktu yang baik yakni terkait menjadwalkan waktu belajar sesuai dengan tujuan serta prioritas sehingga bisa mengatur waktu belajar dengan baik hingga bisa meraih prestasi akademik yang lebih baik. Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan Mulyadi (2015) bahwa

terdapat hubungan positif antara manajemen waktu belajar terhadap prestasi belajar.

"Waktu" yang dianggap Taylor sekitar 100 tahun yang lalu sebagai faktor penentu dari efisiensi, kini menjadi konsep yang harus ditekankan oleh masyarakat masa kini yang harus terus mengikuti dengan berkembang dan membaiknya situasi ekonomi. Kita dapat mengatakan bahwa jika persaingan semakin meningkat intens, sumber keunggulan kompetitif yang paling kuat adalah waktu. Manajemen waktu adalah seni dan ilmu. Setiap orang harus belajar bagaimana melakukannya. Beberapa orang memiliki keterampilan yang baik dalam hal itu tetapi tidak semua orang (Mercanlioglu, 2010).

Waktu adalah sumber yang tak ternilai harganya. Waktu adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat diakumulasi untuk penggunaan di masa depan, tidak dapat diubah, tidak dapat diambil kembali setelah digunakan dan digunakan sepenuhnya pada apresiasi pemilik. Tidak ada yang bisa mengendalikan pergerakan waktu tetapi setiap orang dapat memutuskan bagaimana menggunakannya, itu tersedia. Subjeknya adalah Anda. Istilah "manajemen waktu" menjadi akrab di tahun 1950-an dan 1960-an sebagai mengacu pada alat untuk membantu manajer memanfaatkan waktu yang tersedia dengan lebih baik. Alat ini didasarkan pada pengalaman praktis, di bentuk *do's* dan *don'ts*. Istilah itu tampaknya menunjukkan bahwa waktu dikelola tetapi sebenarnya kegiatan dikelola dari waktu ke waktu. Manajemen waktu adalah manajemen diri dengan fokus eksplisit pada waktu dalam memutuskan apa yang harus dilakukan; tentang berapa banyak waktu yang dialokasikan untuk kegiatan; tentang bagaimana kegiatan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan pada waktu yang tepat untuk aktivitas tertentu (Mercanlioglu, 2010)

Namun, tidak ada kesepakatan tentang definisi manajemen waktu dalam studi sebelumnya. Meskipun

banyak penulis merujuk pada Lakein (dalam Fajariyah 2021) yang menyarankan manajemen waktu itu melibatkan proses menentukan kebutuhan, menetapkan tujuan yang ingin dicapai kebutuhan ini, memprioritaskan dan merencanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Manajemen Waktu adalah metode yang digunakan untuk mengatur waktu kita, sehingga setiap keputusan yang kita buat mengenai yang berguna, konstruktif dan paling bermanfaat bagi struktur kehidupan kita. "Itu satu kondisi yang diperlukan untuk kemandirian manajer dan salah satu strategi untuk meningkatkan kondisi kelangsungan hidup organisasi, dapat dibangun dalam suatu organisasi dengan sukses jika: latar belakang budaya yang sesuai telah ditetapkan untuk sistem ini" (Hashemzadeh et al., 2011).

Katey & Torres (2006) mulai berbicara tentang belajar mengatur waktu, Inti dari manajemen waktu adalah mendahulukan beberapa hal, yang lain kedua, dan tetap lainnya ketiga. Tetapkan tujuan dan urutkan dari yang paling penting hingga yang paling tidak penting. Kemudian kembangkan rencana waktu untuk bertemu mereka. Kontrol tindakan untuk memaksimalkan waktu. Belajar mengatur waktu berarti belajar mengatur diri sendiri. Manajemen waktu bukanlah alat untuk membuat bekerja lebih keras dan lebih lama. Sebaliknya, itu adalah sarana untuk membantu "bekerja lebih cerdas" untuk menyelesaikan pekerjaan lebih banyak dengan mudah dan cepat. Manajemen waktu bisa memungkinkan untuk bekerja, istirahat, bersantai, dan kegiatan sosial. Tidak perlu menjadi "gila kerja" hanya karena diri sendiri dapat mengatur semua waktu (Katey & Torres, 2006). Manajemen waktu difokuskan pada pemecahan masalah. Contoh masalah umum adalah; makhluk tidak mampu menangani gangguan, tekanan tenggat waktu, penundaan, kurangnya disiplin diri, ambiguitas tujuan pribadi, tidak mampu mengatakan "tidak", hubungan

sosial yang berlebihan, ketidakpastian, perfeksionisme, meja berantakan (Mercanlioglu, 2010).

Berdasarkan literatur, definisi dari manajemen waktu yaitu kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan dengan menyeimbangkan kehidupan pribadi dan pekerjaan. Dan juga pandai mengatur waktu akan memprioritaskan berbagai kegiatan yang ada menurut yang paling penting terlebih dahulu. Tidak hanya definisi, tetapi juga teori tentang manajemen waktu yang kurang. Hanya Macan (1994) menyajikan model manajemen waktu yang terdiri dari anteseden, mediasi, dan variabel hasil sehubungan dengan perilaku manajemen waktu. Macan (1994) menyatakan bahwa program pelatihan manajemen waktu mengarah pada tiga jenis manajemen waktu perilaku:

- (1) menetapkan tujuan dan prioritas;
- (2) mekanisme manajemen waktu; dan
- (3) preferensi untuk organisasi.

Britton dan Tesser (dalam Pertiwi, 2014) menemukan hubungan positif antara perencanaan jangka pendek dan nilai rata-rata siswa, sedangkan jangka panjang perencanaan tidak berhubungan. Mereka menyatakan bahwa perencanaan jangka pendek lebih efektif teknik manajemen waktu daripada perencanaan jangka panjang karena rencana dapat disesuaikan untuk perubahan cepat atau situasi tak terduga, yang memungkinkan fleksibilitas.

Manajemen waktu yang dimiliki siswa memiliki peranan penting untuk mengatur, mengelola dan melaksanakannya sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dalam jangka waktu tertentu. Terlepas dari rencana waktu yang dipilih, adapun strategi-strategi untuk dapat mengatur waktu yang efektif. Beberapa diantaranya yaitu:

- (1) Buat dan gunakan daftar "Hal yang Harus Dilakukan" setiap hari. Lakukan dalam urutan kepentingan.

- (2) Bawalah buku catatan dan kalender bersama sepanjang waktu. Gunakan untuk membuat daftar tugas yang harus diselesaikan, janji temu, dan kebutuhan belanja.
- (3) Gunakan waktu tunggu. Selesaikan tugas kecil sambil menunggu, seperti membaca, menulis surat, atau membuat daftar belanja. Melihat waktu menunggu sebagai hadiah waktu daripada pemborosan waktu.
- (4) Jaga diri agar tidak setuju untuk melakukan sesuatu bahwa Anda tidak punya waktu untuk melakukannya dengan baik. Pelajari caranya katakan "Tidak" atau "Saya benar-benar tidak punya waktu untuk melakukan kerja bagus, tidak adil bagiku untuk mengambil ini pada." Bersikaplah tegas!
- (5) Jangan biarkan aktivitas yang tidak direncanakan menguras rencana sendiri untuk menggunakan hari itu. Menolak memanggil tidak ingin mengambil; jangan biarkan orang lain mampir, terutama ketika mengambil keuntungan dari masa kerja terbaik Anda; dan jika ingin teman-teman telepon, jadwalkan jam tertentu. Orang yang paham akan memahami dan menghormati jika Anda memintanya membuat janji.
- (6) Atur kantor di rumah Anda. Kumpulkan dan arsipkan catatan dan persediaan yang sering dibutuhkan untuk mengurangi frustrasi dan waktu yang terbuang.
- (7) Berkonsentrasilah pada satu hal pada satu waktu. Letakkan semua milikmu energi ke dalam tugas yang ada. Menghilangkan gangguan. Jangan buang waktu memikirkan semuanya hal-hal yang harus dilakukan (Katey & Torres, 2006).

Gunakan manajemen waktu sebagai alat untuk mengatur tujuan dalam urutan kepentingan, untuk mengidentifikasi kegiatan yang membantu untuk

mencapainya, dan memungkinkan untuk "bekerja" lebih pintar, bukan lebih keras."

Manajemen waktu yang efektif membutuhkan beberapa komponen;

- (1) Buat daftar tujuan dan tetapkan prioritas.

Jika kita tidak tahu apa yang ingin kita capai dalam hidup kita, kita tidak dapat mengatur waktu dan suatu hari nanti, kita bisa kecewa dengan tempat kita berada. Jadi, buatlah daftar Anda, tentukan komitmen apa yang Anda lakukan, dan masukkan hal-hal ini ke dalam tempat yang tepat dalam sistem manajemen waktu Anda. Anda dapat menggunakan sistem A,B,C.

A= Prioritas tertinggi

B= Penting untuk diselesaikan, tetapi tidak mutlak untuk hari ini

C = Bagus jika saya bisa melakukannya.

Kerjakan item prioritas tertinggi terlebih dahulu A, kemudian B dan kemudian C.

- (2) Perencanaan untuk mencapai tujuan

Memiliki tujuan saja tidak cukup. Kita perlu memiliki rencana yang bersih untuk mencapainya. "Jika kamu tidak tahu ke mana harus pergi, tidak ada jalan yang bisa membawamu ke sana". Jika ingin belajar bahasa Prancis, Anda harus menghadiri kursus bahasa, tinggal di Prancis untuk sementara waktu atau membaca buku tentang bahasa tersebut. Jika tidak melakukan salah satu dari saran itu, keinginan Anda pasti akan tetap menjadi mimpi. Mimpi yang tidak menjadi benar berarti kegagalan, dan kegagalan berarti ketidakbahagiaan.

- (3) Menggunakan alat komunikasi secara efisien

Telepon dan komputer dianggap sebagai jebakan zaman kita. Ketika alat ajaib dari komunikasi digunakan secara sadar dan terkendali, jelas bahwa kontribusinya adalah akan menjadi sangat berharga.

- (4) Menghindari penundaan

Penundaan dapat dilihat sebagai masalah manajemen waktu tertentu yang melibatkan penundaan

kegiatan. Menunda-nunda mencuri waktu Anda dan mengejar Anda dari mencapai tujuan Anda. Untuk mencapai sesuatu yang Anda butuhkan untuk mulai melakukannya dan untuk menyelesaikannya, Anda tidak perlu menundanya. Dengan demikian, alasan penundaan harus ditentukan dan kemauan pemecahan masalah harus hadiah.

- (5) Perencanaan meja dan membangun sistem pengarsipan yang baik

Meskipun “Meja yang berantakan berarti pikiran yang berantakan” bagi sebagian orang, “Meja yang berantakan adalah indikator dari jenius” untuk orang lain. Jika saat-saat di mana Anda kehilangan file penting dan berakhir dalam situasi sulit, Anda mungkin adalah tipe orang pertama dan pembersihan musim semi diperlukan. Meja yang berantakan dan kurangnya sistem pengarsipan yang baik adalah jebakan waktu yang penting. Meja bukanlah tempat yang tepat untuk menyimpan dokumen; itu adalah tempat di mana pekerjaan diwujudkan. Dengan demikian jika hanya dokumen yang diperlukan ada di kinerja meja akan meningkat dan waktu tidak akan terbuang percuma.

- (6) Pengaturan waktu kerja sesuai dengan siklus energi tubuh Anda

Disaat energi sebagian orang mengintip di pagi hari, sebagian lagi sukses di sore hari dan beberapa di malam hari. Mengetahui waktu terbaik Anda dan melakukan hal-hal penting dan mendesak selama waktu itu merupakan pendekatan perencanaan yang baik.

- (7) Mampu mengatakan “Tidak”

Jika itu bukan persyaratan pekerjaan Anda dan hanya dengan sopan santun Anda tidak dapat mengatakan "Tidak", Anda menghadapi masalah dipertahankan melakukan pekerjaan Anda sendiri. Jika Anda tidak belajar untuk mengatakan "Tidak", Anda to-do list akan semakin panjang. Anda perlu membangun batasan Anda sendiri dan belajar bagaimana menolak pekerjaan yang tidak perlu dengan cara yang baik.

- (8) Pendelegasian beberapa tanggung jawab Anda

Dengan cara ini, waktu tambahan untuk melakukan hal-hal penting lainnya akan tetap ada pada orang tersebut (Mercanlioglu, 2010).

Tidak ada gaya waktu yang universal manajemen yang cocok untuk semua orang. Setiap individu harus mengatur waktu mereka sesuai dengan kebutuhan mereka karena setiap individu bertanggung jawab atas dirinya. Hal-hal yang dapat dilakukan agar dapat manajemen waktu yaitu dengan: Tiba awal untuk merencanakan pekerjaan, mencatat kegiatan yang perlu dilakukan, memprioritaskan kegiatan tersebut, memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan, menghabiskan waktu dengan sadar, dengan hati-hati menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak terjadwal, belajar mengatakan 'tidak', mengatur kehidupan rumah tangga mendelegasikan tugas adalah beberapa strategi yang dapat disesuaikan untuk manajemen waktu yang efektif (Said, 2014).

Dapat juga dilakukan dengan Menentukan pembelajaran tujuan, menjadwalkan waktu yang realistis untuk mencapai tujuan, memprioritaskan, menggunakan log aktivitas atau daftar tugas, menjaga jalur pembelajaran, berhubungan secara tepat dengan para guru adalah beberapa tips yang siswa dapat beradaptasi untuk mengatur waktu secara efektif (Cleary & Horsfall, 2011).

KESIMPULAN

Tinjauan studi manajemen waktu ini memberikan gambaran tentang nilai potensial dari manajemen waktu. Meskipun beberapa individu tampak skeptis tentang hasil penerapan manajemen waktu dalam praktik, penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa popularitas manajemen waktu dibenarkan karena memiliki beberapa efek positif pada pandangan orang. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen waktu memiliki efek positif dan negatif pada kontrol waktu yang dirasakan. Berdasarkan temuan dan

pembahasan, dapat disimpulkan bahwa elemen manajemen waktu, seperti penilaian waktu, penetapan tujuan, perencanaan, penentuan prioritas, dan pemantauan, yang tampaknya juga memiliki dampak yang menguntungkan pada hasil. Guru dan sekolah adalah dapat menerapkan strategi manajemen waktu menjadi bagian dari aktivitas siswa yang dapat dibuat semenarik mungkin, sehingga siswa terlibat secara aktif dan tanpa sadar melakukan sesuatu yang berkontribusi positif bagi mereka sendiri. Pendampingan jangka pendek maupun panjang, serta pemberian contoh yang relevan dapat dilakukan. Dukungan berupa apresiasi pada usaha siswa yang melakukan strategi-strategi manajemen waktu yang berguna juga dapat mendorong siswa melakukan hal tersebut.

REFERENSI

- Adisti, P. (2022). *Hubungan Antara Menejemen Waktu Dengan Efektivitas Kerja Pada Pegawai Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional Regional I Medan Helvetia Sumatra Utara*. Universitas Medan Area.
- Antara, M. E. Y., Sitiari, N. W., & Sarmawa, W. G. (2021). *The Effect of Time Management and Communication on Employee Performance with Mediation of Work Motivation in The Kepeng Money Crafts Industry, Kamasan Village, Klungkung District*. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 8(2), 117–126.
- Cleary, M., & Horsfall, J. (2011). *Developing students' time management skills in clinical settings: practical considerations for busy nursing staff*. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 42(6), 248–249.
- Deschamps, C., & Mattijs, J. (2017). *Sustainable goal setting: a large-scale case in management practice*. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 66(8), 1087–1104.
- Fajariyah, L. (2021). *Studi Analisis Kontrastif Padanan Peribahasa Arab dan Inggris Perspektif Hermeneutika Budaya*. Diwan: *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13(2), 100–115.
- Hashemzadeh, G. R., Ranjbar, V., Moosavi, S. T., & Eidi, F. (2011). *The Role of Organizational Culture in the Establishment of Time Management (A Case Study: Mines and Mineral Industries)*. *Aust. J. Basic & Appl. Sci*, 5(12), 2536–2543.
- Katey, W., & Torres, N. I. (2006). *Time Management for Busy People*. University of Florida.
- Macan, T. H. (1994). *Time management: Test of a process model*. *Journal of Applied Psychology*, 79(3), 381.
- Mercanlioglu, Ç. (2010). *The relationship of time management to academic performance of master level students*. *International Journal of Business and Management Studies*, 2(1), 25–36.
- Nurhidayati, D. D. (2016). *Peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa*. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24.
- Paridah, P., Zakso, A., & Supriadi, S. (2019). *Pola Pengelolaan Waktu Dan Hasil Belajar Siswa Yang Sekolah Sambil Berkerja*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Pertiwi, F. (2014). *Hubungan Antara Manajemen Waktu Dalam Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Di Smk Negeri 8 Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Thomack, B. (2012). *Time management for today's workplace demands*. *Workplace Health & Safety*, 60(5), 201–203.
- Wolters, C. A., Won, S., & Hussain, M. (2017). *Examining the relations of time management and procrastination within a model of self-regulated learning*. *Metacognition and Learning*, 12, 381–399.

PENGARUH PASCA PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Muhammad Yasin

Universitas Palangkaraya

E-mail : yasin123acin@gmail.com

ABSTRAK

Dampak yang diberikan Covid-19 pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah sangat besar. Pada saat masih maraknya kasus covid-19 kegiatan ekstrakurikuler sekolah juga otomatis menjadi terhambat dan tidak terlaksana dengan baik seperti biasanya. Namun setelah selesainya masa pandemi Covid-19 ini dampak-dampaknya masih sangat terasa. Seperti masih berusaha beradaptasi dalam keadaan lingkungan sekarang. Pada masa pemulihan sekarang ini kegiatan ekstrakurikuler sekolah juga masih berusaha beradaptasi begitu juga dengan para murid-murid yang ada mereka harus beradaptasi kembali dengan kegiatan ekstrakurikuler secara langsung atau tatap muka setelah sekitar 2-3 tahun lamanya tidak melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini. Penyesuaian jadwal, lokasi, pembina-pembina ekstrakurikuler adalah beberapa contoh yang dilakukan sekolah-sekolah saat ini salah satunya MAN Kota Palangkaraya. Pada saat ini MAN Kota Palangkaraya sedang berusaha menghidupkan kembali ekstrakurikuler mereka yang ada.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Pembelajaran Luring.

THE IMPACT OF POST-PANDEMIC COVID-19 ON EXTRACURRICULAR ACTIVITIES

ABSTRACT

The impact of Covid-19 on school extracurricular activities is enormous. When covid-19 cases were still rampant, school extracurricular activities were automatically hampered and not carried out properly as usual. However, after the completion of the Covid-19 pandemic, the impacts are still very much felt. Like still trying to adapt to the current environment. During the current recovery period, the school's extracurricular activities are also still trying to adapt as well as the existing students they have to adapt again to extracurricular activities directly or face-to-face after about 2-3 years of not carrying out these extracurricular activities. Adjustments to schedules, locations, and extracurricular coaches are some examples of what schools are currently doing, including MAN Kota Palangkaraya. Currently, Palangkaraya City MAN is trying to revive their existing extracurricular activities.

Keywords: Extracurricular, Offline Learning.

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler begitu penting dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler membantu mereka menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan lebih berani berbicara di depan umum. Kegiatan ini juga memberi mereka kesempatan untuk berbicara dan belajar bersama tentang cara menyelesaikan masalah akademik. Namun dalam situasi pasca pandemi Covid-19 ini masih banyak tantangan yang harus dihadapi pihak ekstrakurikuler sekolah karena dalam masa pemulihan ini masih banyak juga kegiatan ekstrakurikuler yang belum secara penuh aktif kembali.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah serangkaian program pendidikan yang berlangsung di luar jam pelajaran terprogram yang bertujuan untuk memperluas perspektif siswa, menumbuhkan minat dan bakat mereka, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR), siswa dapat langsung mempraktikkan banyak hal, seperti menjaga lingkungan, membantu orang yang membutuhkan, dan belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar saat melakukan bakti sosial. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 yang salah satunya menyatakan bahwa "Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud, 2014).

Dalam pernyataan tersebut dalam di simpulkan bahwa peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut mengatur tentang Pada sekolah dasar dan menengah, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan untuk membangun karakter seseorang dengan memperluas bakat, minat, kemampuan,

kepribadian, dan potensi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah sangat banyak kegunaannya mulai dari mengembangkan karakter siswa, mengembangkan bakat dan minat siswa, menumbuhkan kepercayaan diri, kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab serta menumbuhkan mental yang dewasa.

Berdasarkan wawancara dan data pada PLP I angkatan tahun yang lalu dengan wakil kepala sekolah dan tertera juga jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN Kota Palangka Raya antara lain: PMR, Pramuka (Wajib), *Tilawah*, Kesenian daerah dan keislami (*Hadrah, Habsyi, Marawis, Tari*), Drumband, PASKIBRA, SISPALA, OLAH RAGA (Silat, Tenis, Meja, Basket Ball, Futsal, Bulutangkis, Volley Ball). Namun imbas dari pandemi kegiatan yang aktif di lakukan disekolah hanya PASKRIBRA. Jadi banyak kegiatan esktrakulikuler yang lain ditiadakan sementara hal ini juga yang membuat semangat dan minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjadi menurun bahkan sampai tidak minat sama sekali. Ada sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler secara online atau daring melalui aplikasi Zoom Meeting, yang memungkinkan siswa dan guru melakukannya secara tatap muka melalui komputer atau ponsel mereka. Orang tua setiap siswa juga menggunakan ponsel mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya hanya memberi siswa materi.

Siswa dapat menghadapi beberapa tantangan saat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler secara online. Ini termasuk variasi dalam fasilitas yang dimiliki siswa, jaringan internet yang tidak selalu stabil, dan masalah penyesuaian waktu. Akibatnya, banyak siswa tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara online. Selain itu, ada beberapa sekolah yang berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara online ini tidak memiliki kelebihan

atau hambatan apa pun. Karena fasilitas ekstrakurikuler ada di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler secara online tidak akan berjalan dengan baik tanpa fasilitas yang mendukungnya. Seperti yang ditunjukkan oleh data di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah dasar secara online menghadapi banyak tantangan. seperti keterbatasan waktu, variasi fasilitas, dan kondisi siswa yang berbeda

METODOLOGI

Penelitian ini berfokus pada pengamatan kegiatan ekstrakurikuler di Man Kota Palangkaraya pasca pandemi Covid-19 atau masa pemulihan, Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti pada saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL I) di Man Kota Palangkaraya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur. Kajian literatur itu merupakan suatu analisis dan sintesis informasi, yang memusatkan perhatian pada temuan-temuan dan bukan kutipan bibliografi yang sederhana, meringkas substansi literatur dan mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut (Yusuf & Khasanah, 2019). Adapun literatur yang digunakan dalam penelitian yaitu artikel jurnal, buku dan undang-undang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing (Adriyanto, 2023). Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia menyatakan bahwa potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan

pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler (Setiawan, 2016). Dan juga “Bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik melalui pengembangan bakat, minat, dan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain; Kegiatan ekstrakurikuler MAN Kota Palangkaraya memiliki banyak pilihan untuk mawadahi macam-macam bakat dan minat siswa-siswa yang ada di sana” Jadi berdasarkan peraturan yang ada dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN Kota Palangka Raya antara lain: Pramuka, PIK R, PMR, Olah raga, Kesenian (daerah, nasional, dan islam), Paskibra, Siswa Pencinta Alam (sisपाल), Drumband, Panduan Suara dan Jurnalistik atau Podcast. Sedangkan jadwal kegiatan ekstrakurikuler di MAN Kota Palangkaraya dilaksanakan setiap hari selasa sampai minggu. Ada beberapa para guru-guru yang ada di MAN Kota Palangkaraya yang diamanahkan untuk menjadi pembina sekaligus pengelola pada masing-masing ekstrakurikuler yang ada, namun pihak sekolah juga tetap bisa mendatangkan pembina dari luar sekolah yang memang memiliki keahlian di bidangnya. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri agar bukan hanya santai-santai dan bersenang-senang tetapi dibarengi dengan sungguh-sungguh. Di MAN Kota Palangkaraya tidak ada paksaan untuk harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tetapi pihak sekolah menganjurkan setidaknya siswa memiliki satu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti.

Selesainya pandemi Covid-19 tidak berlangsung baik dan seperti yang diharapkan masih ada beberapa

kegiatan ekstrakurikuler di MAN Kota Palangkaraya yang belum berjalan dengan maksimal, diantaranya :

1. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan pada hari jum'at atau sabtu sore, tetapi akhir-akhir ini masih kurang aktif dikarenakan pelatih dan pembinanya masih sibuk dan masih dalam penyesuaian akibat pasca pandemi Covid-19.
2. Jurnalistik dilaksanakan setiap hari jum'at sore. Dalam pengisian materi biasanya di isi oleh alumni-alumni sekolah. Ekstrakurikuler ini dilakukan penyeleksian apabila ada siswa yang ingin bergabung. Dalam waktu dekat ini pernah meraih juara 3 tingkat provinsi kompetisi film pendek islam, dan meraih penghargaan video sinematik terbaik pada tahun 2022/2023.
3. PMR dilaksanakan pada hari sabtu dari jam 14.00-16.00 WIB dikarenakan jadwal latihannya pada hari sabtu dan minggu maka pada akhirnya digabungkan menjadi hari sabtu saja. Dan baru-baru ini memenangkan juara tandu dalam perlombaan di hari relawan.
4. Sispala dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu pukul 15.00-17.00 WIB. Dalam sispala terdapat latihan SAR, LH, GH. Dan jika ada lomba pasti mereka sangat semangat untuk mengikutinya dan selalu siap.
5. Dalam ekstrakurikuler seni, terdapat tiga kegiatan diantaranya hadrah, hafzi dan tari. Setelah adanya setelah pandemi ini hanya ada dua yang aktif yaitu hadrah dan juga tari. Pada hari jum'at sehabis ashar sekitar pukul 15.00 WIB akan dilaksanakan ekskul hadrah dan juga tari. Namun ekstrakurikuler hadrah juga telah mempersiapkan diri mereka untuk mengikuti lomba yang akan diadakan pada tanggal 16 Maret lalu yang diadakan oleh dinas pariwisata.
6. PIK R dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00 WIB. Dalam PIK R biasanya siswa sharing materi-

materi seputar pergaulan remaja-remaja dan dibimbing langsung oleh alumni sekolah MAN Kota Palangkaraya yang juga dulu anggota PIK R.

Demikian sedikit gambaran jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang ada MAN Kota Palangkaraya selama pasca pandemi Covid-19 ini. Bisa dilihat bahwa sudah ada sebagian yang mulai berjalan dan terlaksana seperti biasanya namun juga masih ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang belum terlaksana dengan maksimal bahkan masih baru memasuki tahap penyesuaian.

Menurut dari beberapa sumber hasil pengamatan di sekolah dan hasil wawancara. Terhambatnya kegiatan ekstrakurikuler pasca pandemi Covid-19 bukan tanpa sebab setidaknya ada beberapa hal yang menjadi faktor yaitu seperti sulitnya mengembalikan antusias dan semangat siswa untuk Kembali mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dikarenakan selama pandemi Covid-19 kegiatan ekstrakurikuler di MAN Kota Palangkaraya sebagian beberapa ada yang ditiadakan sementara dan jadwal kegiatan yang dipersingkat. Salah satu masalah dengan kebijakan adalah jumlah waktu yang terbatas untuk kegiatan pembelajaran karena sekolah beroperasi sepanjang hari, sehingga waktu latihan untuk semua jenis kegiatan ekstrakurikuler terbatas. Pada akhirnya, karena lapangan yang terbatas, beberapa kegiatan ekstrakurikuler memerlukan dua atau tiga hari lebih banyak untuk latihan, sehingga setiap ekstrakurikuler harus bergantian menggunakan lapangan yang tersedia (Nugraha & Rahmatiani, 2018).

Kemudian kesulitan lainnya adalah penginformasian adanya perlombaan kepada teman-teman yang lain, dan perlombaan yang ada sering tidak ikut karena tidak tahu akan informasinya. Sering mereka mengalami kendala seperti terkadang orang tua tidak mengizinkan untuk berangkat latihan pada kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan masih takut dan dihantui rasa takut terhadap pandemic Covid-19

(Nugraha & Rahmatiani, 2018). Kemudian kendala berikutnya adalah pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka diantaranya junior yang susah diatur dan juga kegiatan ekstrakurikuler hafzi yang masih belum terlaksana dengan aktif. Faktor penghambat lainnya adalah ketika latihan terkadang merasa lelah saat. Kemudian, menurut para siswa untuk faktor penghambat tidak terlalu mempengaruhi jalannya latihan pada kegiatan ekstrakurikuler, justru itu menjadi cambuk untuk para anggota membuktikan dengan segala seadanya tapi tetap memberikan sumbangsih prestasi kepada sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas untuk membimbing siswa, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Menurut Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, ekstrakurikuler kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Kemendikbud, 2014).

Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan terkait kendala kegiatan ekstrakurikuler pasca pandemic Covid-19 kemudian ada beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengembailikan kegiatan ekstrakurikuler ke keadaan yang semestinya. Solusi yang ditawarkan disini diantaranya membuat kegiatan ekstrakurikuler menjadi lebih menarik dan kreatif sehingga dapat mengembalikan minat siswa untuk kembali mengikutinya. Sisi menarik dan kreatifnya bisa diterapkan melalui dari sisi latihannya ataupun materi yang diajarkan. Kemudian mendatangkan Pembina yang

benar-benar profesional dalam bidangnya tertarik dan antusias. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai bagi sekolah di perkotaan, manajemen pengelolaan kegiatan yang cukup, semangat siswa jika peralatannya mendukung kegiatan ekstrakurikuler, dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan siswa sendiri terhadap tanggung jawab adalah semua faktor yang harus dipertimbangkan. Kegiatan akademik mereka tidak terganggu oleh kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu mereka berbicara dan belajar satu sama lain tentang cara menyelesaikan masalah akademik yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler sangatlah penting bagi penumbuhan dan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menunjang prestasi siswa baik akademik maupun non akademik. Namun selama dilanda pandemic Covid-19 kegiatan ekstrakurikuler terutama di MAN Kota Palangkaraya sebagian besar ditiadakan. Sehingga siswa menjadi lebih banyak dirumah tanpa ada kegiatan tambahan. Kegiatan ekstrakurikuler tidak menghambat kegiatan akademik mereka; sebaliknya, itu memberi mereka kesempatan untuk berbicara dan belajar bersama tentang cara menyelesaikan masalah akademik yang mereka hadapi. Ada tanggung jawab dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan murid. Faktor lain yang menghambat kegiatan ekstrakurikuler termasuk pengelolaan yang tidak terkoordinir, siswa yang kurang bersemangat untuk mengikutinya, kurangnya kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri, dan kurangnya perhatian pada pendanaan setelah pandemi Covid-19. Setelah berakhirnya pandemic Covid-19 memasuki era pemulihan kegiatan ekstrakurikuler ini masih belum pulih secara penuh masih banyak beberapa ekstrakurikuler yang belum berjalan dengan maksimal baik dari segi minat siswa maupun dari segi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

REFERENSI

- Adriyanto, N. R. (2023). Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo. <https://eprints.uny.ac.id/>.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Diakses Dari <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/Dokumen/Kur/Permen%20Nomor,2,62>.
- Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2018). Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter disiplin siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 64–70.
- Setiawan, D. (2016). Identifikasi Statistik Pertandingan Peraturan Lima Danenam Pada Partai Semifinal Bolabasket Porseni Smp Se-Kabupaten Bantul Tahun 2016. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 3(3).
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1–23.

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN INTERAKSI ANTAR SISWA

Valentino Tabang¹ & Ahmad Saefulloh²

Universitas Palangkaraya

E-mail: valentinotabang@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian penulis di lapangan, ditemukan bahwa interaksi antar siswa di lingkungan sekolah SMAK Aloysius sangat kurang. Hal ini tentu lahir dari sikap individualis para siswa yang nyaman dengan diri sendiri dan tidak mau berinteraksi dengan sesama. Hal ini tentu hendaknya menjadi bahan refleksi untuk para pendidik. bahwa sekolah merupakan bukan hanya tempat untuk pendidik (guru) mentransferkan segala pengetahuannya kepada siswa karena hal itu hanya akan mengembangkan aspek kognitif dari setiap siswa dan mengabaikan aspek lain (afektif, psikomotorik, konatif, sosial dan spiritual) yang tidak kalah penting dari aspek kognitif. Metode *among* yang dicanangkan Ki Hajar Dewantara merupakan sumbangan yang sangat besar untuk kemajuan proses pendidikan di Indonesia terutama peran atau posisi seorang guru di sekolah. Guru haruslah menjadi pengasuh bagi siswa yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif tetapi juga meningkatkan aspek lain agar mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang utuh. Salah satunya adalah membantu mereka untuk menjadi manusia yang peduli dengan sesama yang mau berinteraksi dan berelasi dengan siapapun. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan dan literature untuk memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari perwakilan guru secara sampling, data sekunder melalui penelusuran dokumentasi sekolah SMAK Aloysius.

Kata Kunci: Peran Pendidik; interaksi antar siswa:

THE ROLE OF EDUCATORS IN BUILDING INTERACTIONS BETWEEN STUDENTS

ABSTRACT

In the author's research in the field, it was found that interaction between students in the school environment of SMAK Aloysius is very lacking. This is certainly born from the individualistic attitude of students who are comfortable with themselves and do not want to interact with others. This should certainly be a matter of reflection for educators. That, school is not just a place for educators (teachers) to transfer all their knowledge to students because it will only develop the cognitive aspects of each student and ignore other aspects (affective, psychomotor, conative, social and spiritual) which are no less important than cognitive aspects. Ki Hajar Dewantara's among method is a huge contribution to the advancement of the education process in Indonesia, especially the role or position of a teacher in school. Teachers must be carers for students who are not only concerned with cognitive aspects but also improve other aspects so that they can grow into complete human beings. One of them is helping them to become human beings who care about others who are willing to interact and relate to anyone.

Keywords: Role of Educator, interaction between students:

PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang No. 2 tahun 1989 sekolah merupakan satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar. Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maka sangat jelas bahwa minimal ada dua pihak utama yang berperan penting di dalamnya yaitu guru sebagai pengajar dan siswa yang belajar. Selama ini konsep yang berkembang bahwa guru memberikan segala pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dan siswa menerima segala pengetahuan yang diberikan guru. Sekolah (ruangan kelas) akhirnya kemudian hanya dianggap sebagai ruang untuk transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid.

Pendidikan yang menekankan pengembangan aspek kognitif pada siswa tentu sangat memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan siswa. Karena ini akan mengabaikan beberapa aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa yang justru dapat membuatnya menjadi manusia yang utuh. Misalnya aspek afektif yang sebenarnya dia membutuhkan kasih sayang atau kepedulian dari orang lain bukan hanya pengetahuan. Seringkali kita mendengar kasus bagaimana anak-anak dipaksa oleh orangtua ke sekolah karena mereka merasa tidak nyaman di sekolah. Merasa tidak ada yang peduli dengan mereka. Karena itu, peran pendidik (guru) disini sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk membangun suasana yang dapat mengembangkan aspek-aspek lain selain aspek kognitif (Zuzanti et al., 2020). Karena itu, guru tidak cukup hanya mentransferkan pengetahuannya kepada siswa tetapi juga menjadi pengasuh bagi anak-anak (Saefulloh, 2018).

Saat ini Indonesia memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan kurikulum yang akan dipilih. Tiga kurikulum yang di tawarkan yaitu; kurikulum 2013 (secara penuh), kurikulum darurat (kurikulum 2013

yang disederhanakan), dan kurikulum Merdeka. Satu hal yang sangat baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka lahir untuk mendukung visi pendidikan Indonesia yaitu “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan kepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global” (Suprpto, 2020). Selain itu kurikulum merdeka juga merupakan bagian dari upaya untuk pemulihan pembelajaran setelah proses pembelajaran terhalang akibat covid19 yang melanda Indonesia bahkan dunia. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Adit & Saefulloh, 2023).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dan literatur. Data primer diambil dari hasil wawancara dengan guru SMAK Aloysius secara sampling, sementara data sekunder dari penelusuran dokumentasi terkait sekolah tersebut, baik itu terhadap visi, misi, kurikulum serta papan informasi yang tercantum pada sekolah tersebut. Selain wawancara juga dilakukan observasi sebagai proses pemetaan masalah yang akan diteliti. Setelah dilakukan pemetaan, kemudian dilakukan reduksi data dan penarikan kesimpulan untuk seterusnya di tuliskan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yang diembannya. Ia juga merupakan salah satu faktor yang menentukan

keberhasilan dari siswa. Dari guru yang hebat pasti lahir siswa yang berprestasi. Karena itu, seorang guru haruslah memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik atau pengajar.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 39, ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis yang menunjang proses pendidikan. (2) Pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penilaian, dan melakukan evaluasi pendidikan. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak-anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Khamalah, 2017). Sederhananya bahwa Ki Hajar Dewantara menginginkan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan bagaimana mengembangkan atau meningkatkan kemampuan kognitif dari siswa tetapi aspek-aspek lain juga seperti afektif, psikomotorik, sosial dan spiritual. Karena itu guru atau tenaga pendidik bukan hanya bekerja untuk mentransferkan segala pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara guru bukan hanya seorang pengajar yang kaku tetapi guru juga berperan untuk menjaga, membina dan mendidik

dengan kasih sayang. Inilah yang kemudian dikenal sebagai metode among dari Ki Hajar Dewantara (Ikmal, 2021).

Metode among yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara harus dilaksanakan dengan semboyan *ing ngarso sung tuladho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Pertama, *ing ngarso sung tuladho* berarti guru sebagai teladan siswa. Ini berarti seorang guru haruslah menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Keteladanan seorang guru ditunjukkan lewat kata-kata dan perbuatan. Karena itu seorang guru harus memiliki nilai moral yang lebih baik. Kedua, *ing madya mangun karso*, berarti guru berada ditengah-tengah siswa untuk memberikan semangat ataupun ide-ide yang mendukung. Guru memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sambil memberikan semangat. Guru juga perlu memberikan ide-ide atau masukan jika siswa mengalami kesulitan atau berjalan ke arah yang salah tanpa menghakiminya. Ketiga, *tut wuri handayani*, di belakang guru memberikan nasehat-nasehat (Isdayanti et al., 2020). Di sekolah seorang guru harus memainkan peran orangtua yang menasehati anak-anaknya ketika mereka melakukan kesalahan atau kehilangan semangat dalam belajar.

Penerapan metode among yang dicanangkan Ki Hajar Dewantara sangat jelas memberi sudut pandang yang baru atau posisi yang baru bagi peran seorang guru di sekolah. Bahwa guru merupakan seorang pengasuh. Ia mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognitif, afektif, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial dan spiritual). Karena itu, guru memberikan ruang yang selebar-lebarnya kepada para siswa. Guru memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya dan tidak menggunakan metode paksaan. Guru hanya

terlibat pada kehidupan anak hanya dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut kodratnya.

Peran Guru dalam meningkatkan Interaksi antar siswa di Sekolah

a. Menciptakan Kelas Yang Kondusif

Salah satu tantangan yang dihadapi guru di adalah menciptakan kelas yang kondusif untuk belajar. Seringkali kelas bukan hanya tempat untuk belajar bagi siswa. Kelas juga bisa menjadi tempat untuk mereka bermain, bercerita dan mengekspresikan diri mereka. Karena itu guru harus peka terhadap situasi anak-anak yang dihadapinya untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Karena itu metode pengajaran yang digunakan harus dipertimbangkan dengan matang. Untuk meningkatkan semangat belajar siswa, suasana kelas harus menyenangkan. Siswa dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas belajar mereka untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, menurut Gibs (Mulyasa, 2013). Ini dapat dicapai dengan memberikan pengawasan yang bertahap, menumbuhkan kepercayaan, meningkatkan komunikasi, dan memberikan pengarahan diri. Suasana belajar yang menarik dan menarik akan menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Trinova, 2012). Selain itu, penting bagi guru untuk memperhatikan bahwa kegiatan di kelas bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan fisik siswa. Mereka juga ingin menjadikan kelas sebagai taman di mana siswa dapat berkembang secara fisik dan emosional melalui interaksi mereka (Arnold, 2015).

b. Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling, terutama yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, dapat meningkatkan interaksi antar siswa di sekolah. Guru harus memberikan bimbingan konseling secara teratur

tentang topik yang terkait dengan interaksi sosial, memberikan siswa kursus penguasaan materi yang terkait dengan interaksi sosial dengan teman sebaya, dan memberikan siswa konseling individu jika mereka membutuhkannya. Disarankan pada pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran untuk dapat memperhatikan, membimbing dan membina siswa dalam kegiatan belajar, misalnya dengan pembentukan kelompok belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran (Zuzanti et al., 2020). Guru pembimbing di sekolah menyarankan kepada orangtua untuk membantu anak mereka mendapatkan konsep diri yang sehat dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain di lingkungan sosial, terutama dengan teman sebaya di sekolah. Kepala sekolah juga disarankan untuk bekerja sama dengan orangtua, guru pembimbing, dan anggota staf sekolah lainnya untuk mengembangkan kegiatan seperti berkumpul di kelas, studi banding, karya ilmiah, kegiatan sosial, dan kegiatan lapangan (Anam et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam membangun interaksi antar siswa di SMAK Aloysius sangat penting karena guru adalah salah satu orang yang perannya cukup penting dalam lingkungan pendidikan. Guru bukan hanya menjadi orang tua siswa tetapi sebagai teman dalam proses pembelajaran berlangsung, dalam pembelajaran pendidik lebih membantu siswa agar semua peserta didik lebih aktif sehingga dengan sendirinya interaksi peserta didik berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik. Apalagi penekanan kurikulum siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Adit, A. F., & Saefulloh, A. S. A. (2023). Peningkatan Karakter Semangat Belajar melalui Metode Make A Match di MTsN 2 Kota Palangka Raya. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains ...*, 2(1), 46–51.
- Anam, S., Taufik, Z., Syukur, A., Saefulloh, A., Najamuddin, Y., Solong, P., Nur, H., Vini, H., Syarifah, R., Mukri, G., & Hasanah, I. F. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Nilai Islami*.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Isdayanti, E., Lion, E., & Saefulloh, A. (2020). Strategi Merawat Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2020(12), 16–21.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215.
- Saefulloh, A. (2018). PERAN PENDIDIK DALAM PENERAPAN INTERNET SEHAT MENURUT ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 119–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2709>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3).
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Zuzanti, Z., Suharti, M., Saefulloh, A., Studi, P., Konseling, B., Indonesia, S. B., & Raya, U. P. (2020). PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBINA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 4 PADANG. *10(02)*, 206–217.

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMILIHAN KARIR DALAM MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE JENJANG (SMA/SMK)

Ratih Kumala Shinta¹, Sri Wahyuni Adiningtyas², Wilda Fasim Hasibuan³

Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan

E-mail: ratihkumalashinta@gmail.com, sriwahyunia3@gmail.com, wida@fkip.unrika.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan survey awal, pemberian layanan informasi terhadap siswa menjadi rujukan siswa memiliki pemahaman tentang karir yang terkesan masih rendah, diperkirakan karena rendahnya keinginan dan kemauan siswa terhadap sekolah lanjutan serta rendahnya informasi tentang bakat minat dalam pemilihan sekolah lanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap efektifitas layanan informasi terhadap pemilihan karir dalam melanjutkan pendidikan kejenjang SMA/SMK. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen dengan *The One Group Pretest-Posttest*. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *cluster sampling* dan yang terpilih menjadi sampel adalah kelas IX¹ dijadikan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen berjumlah 48 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data analisis menggunakan Uji-T *One Sample* dengan program SPSS 20. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan informasi terhadap pemilihan karir yaitu motivasi, intelegensi, bakat dan minat siswa. Hal ini terlihat dari kelompok eksperimen pada *pretest* dan *posttest* dengan signifikannya 0.000 atau probabilitas dibawah alpha ($0,000 < 0,05$) yaitu dengan kenaikan skor pada subjek penelitian dari rata-rata skor 32,9% menjadi 35,78%. Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi ini efektif dalam melanjutkan pemilihan karir kejenjang SMA/SMK. Penelitian ini menunjukkan pentingnya melaksanakan layanan informasi di sekolah oleh guru BK

Kata Kunci: *Layanan Informasi, Pemilihan Karir*

THE EFFECTIVENESS OF INFORMATION SERVICES ON CAREER SELECTION IN CONTINUING EDUCATION TO THE LEVEL (HIGH SCHOOL / VOCATIONAL SCHOOL)

ABSTRACT

Based on the initial survey, the provision of information services to students as a reference for students who have an understanding of careers that seems still low, is thought to be due to the low desire and willingness of students towards high school and low information about talent and interest in the selection of secondary schools. The purpose of this study is to reveal the effectiveness of information services on career choice in continuing education at the SMA/SMK level. This research was carried out using quantitative methods with the type of pre-experimental research with The One Group Pretest-Posttest. The selection of research subjects used cluster sampling and those who were selected as samples were class IX¹ as the experimental group. The experimental group consisted of 48 students. The instrument used is a questionnaire. Data analysis used One Sample T-Test with SPSS 20 program. The research findings indicate that the factors that influence the effectiveness of information services on career selection are motivation, intelligence, talents and interests of students. This can be seen from the experimental group in the pretest and posttest with a significance of 0.000 or a probability below alpha ($0.000 < 0.05$) with an increase in the score of the research subjects from an average score of 32.9% to 35.78%. Based on the findings above, it can be concluded that this information service is effective in continuing career selection at the SMA/SMK level. This study shows the importance of implementing information services in schools by BK teachers.

Keywords: *Information Services, Career Selection*

PENDAHULUAN

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era yang semakin berat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar) atau sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau sederajat. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan lah manusia mampu untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya (Nufus, 2017).

Menamatkan sekolah menengah pertama (SMP) berarti memasuki suatu masa peralihan menuju tempat di mana mereka dapat membentuk integritas profesional yang diinginkan, yaitu ke Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan. Tidak ada standar yang ditetapkan untuk menentukan apa yang harus dilakukan siswa setelah lulus sekolah menengah karena siswa sendiri yang menentukan jalan hidup mereka. Namun, banyak siswa atau lulusan sekolah menengah yang belum memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah menengah, atau paling tidak apa yang dapat mereka lakukan setelah lulus sekolah menengah.

Dilihat dari masa peralihan ini, seorang remaja masih memiliki jiwa yang labil sehingga sifat labil yang ada dalam diri siswa membuat siswa memerlukan suatu pengarahan dan pendampingan dari orang lain untuk lebih mampu beradaptasi dengan kondisi kehidupannya yang mendatang dalam memilih suatu karir yang tepat bagi dirinya (Trisnowati, 2016). Remaja selalu berusaha mengatasi masalah dengan cara terbaik mereka. Remaja memasuki fase

pengambilan keputusan dalam perkembangan kognitifnya. Setiap keputusan yang dia buat akan berdampak pada kehidupannya sendiri dan orang lain. Karena pengambilan keputusan dimulai dari hal-hal sederhana hingga yang rumit, remaja menghadapi banyak masalah saat memutuskan (Peilouw & Nursalim, 2013).

Setiap individu mempunyai kebebasan memilih karir dalam melanjutkan sekolah yang diinginkan untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Selain memiliki sebuah kebebasan dalam memilih karir untuk masa depan, tentunya juga ada sebuah tanggung jawab yang dimiliki dalam diri seorang individu supaya individu mampu memegang suatu komitmen dalam memilih karirnya (Putri, 2018). Mempersiapkan karir untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK merupakan hal yang tidak bisa remehkan.

Untuk mempersiapkan pemilihan karir ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi siswa membutuhkan tenaga pengajar yang salah satunya adalah seorang guru bimbingan dan konseling yang bekerja sesuai dengan bidangnya. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidik adalah "Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan yang lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".

Guru bimbingan dan konseling membantu siswa atau konseli tumbuh menjadi orang yang mandiri dalam kehidupannya. Peranan mereka sangat penting dalam membantu siswa memilih pilihan yang tepat untuk diri mereka sendiri dengan memberikan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat 10 layanan yang dilaksanakan salah satunya layanan informasi.

Layanan informasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan informasi juga berarti upaya untuk membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidup mereka dan tentang proses perkembangan anak muda. Tujuan layanan informasi adalah agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang akan digunakan untuk keperluan sehari-hari dan perkembangan diri mereka sendiri. Selain itu, berbicara tentang fungsi pemahaman, layanan informasi berusaha membantu orang memahami berbagai informasi yang dapat digunakan untuk mencegah masalah, memecahkan masalah, memelihara dan mengembangkan potensi orang, dan memungkinkan peserta layanan mengaktualisasikan hak-haknya (Tohirin, 2009).

Langkah yang tepat untuk dilakukan adalah memberikan layanan informasi karena layanan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan lingkungannya. Layanan ini mencakup informasi tentang pasar kerja, perguruan tinggi, informasi tentang persyaratan, jenis, dan prospek pekerjaan, serta informasi lain tentang dunia kerja. Pada akhirnya, peserta didik dapat membuat keputusan terbaik untuk masa depan mereka, terutama yang berkaitan dengan rencana karier mereka.

Hasil penelitian terdahulu yaitu pada penelitian tentang orientasi karir pada siswa SMP yang bertujuan pada pilihan jurusan dan gambaran pekerjaan di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mempunyai gambaran dan membuat pilihan untuk memilih salah satu sekolah yang akan dijadikannya tempat menuntut ilmu setelah dari SMP. Artinya orientasi karir siswa sudah terbentuk dengan cukup baik (Haq & Farida, 2019).

Penelitian lainnya menyimpulkan tentang faktor-faktor penentu pemilihan karir siswa SMK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor dalam menentukan pemilihan karir peserta didik yang akan diambilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase faktor internal jauh lebih besar dibandingkan persentase faktor eksternal. Faktor eksternal ialah faktor keluarga, lingkungan, dan informasi. Sedangkan faktor internal meliputi: faktor minat, pengalaman belajar, nilai diri, kepribadian, kebutuhan, bakat, pengetahuan tentang karir, citra diri, dan keadaan fisik. Dari semua faktor tersebut terdapat 3 faktor utama yang sangat berpengaruh yaitu faktor keluarga, faktor minat, dan pengalaman belajar (Nufus, 2017).

Penelitian selanjutnya dari Masfiah (2020) tentang layanan bimbingan karir untuk siswa kelas IX bertujuan untuk membantu siswa dalam menentukan sekolah lanjutan, karena banyak siswa SMP, terutama kelas 9, kesulitan memilih sekolah yang mereka inginkan. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, masih banyak ditemukan beberapa permasalahan pada siswa seperti ; (1) Ada beberapa siswa yang belum merasakan manfaat dari layanan informasi tentang pemilihan karir ke jenjang SMA/SMK, (2) Kurangnya pengetahuan serta informasi yang akurat kepada siswa khususnya mengenai pemilihan karir yang akan dipilih siswa setelah tamat dari sekolah yang mereka duduki saat ini, (3) Kurangnya pengetahuan siswa menjadikan siswa mengalami kesulitan dan keraguan dalam menentukan pilihan sehingga tidak sedikit siswa yang kemampuan minatnya tidak tersalurkan dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah dan hasil penelitian sebelumnya tentang orientasi pemilihan karir, faktor-faktor penentu pemilihan karir siswa, dan layanan bimbingan karir untuk siswa kelas IX, maka upaya yang peneliti lakukan dengan menggunakan layanan informasi, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas

Layanan Informasi Terhadap Pemilihan Karir Dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang SMA/SMK.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre experiment*. Penelitian *pre-experiment* adalah salah satu bentuk desain *eksperiment* yang memanipulasi variabel bebas ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 54 Batam. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dikarenakan sampel yang dipilih oleh peneliti diambil random.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS versi 20 for windows. Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas dan uji hipotesis menggunakan *T-tes One Sample*. Uji *T-tes One Sample* digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan atau dugaan yang dihipotesiskan (Siregar, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 48 responden. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX¹ SMP N 54 Batam yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap pemilihan karir dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK dengan kategori sangat rendah (12,5%). Menurut teori pemilihan karir, ada implementasi dalam menentukan sekolah yang tepat sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat siswa. Menjadi masalah jika siswa di SMP belum pernah diberikan layanan yang memadai untuk membantu mereka memahami bakat, minat, dan potensi mereka, dan kemudian menggunakan

pemahaman ini untuk menentukan pilihan karir yang tepat (Zamroni, 2016).

Berdasarkan pendapat di atas mengenai siswa dalam melanjutkan pemilihan karir maka menitikberatkan pada proses pembentukan sikap siswa dalam perencanaan sekolahnya, seperti : siswa mampu memilih jurusan sesuai pemahaman dirinya baik minat maupun bakat, siswa aktif dan inisiatif dalam memanfaatkan informasi tentang pemilihan karir sekolah lanjutan, mempersiapkan diri secara psikologis mengembangkan potensi sesuai jurusan yang dipilih. Apabila siswa SMP menggunakan waktu selama sekolah sebaik-baiknya dengan tujuan untuk meraih cita-cita, maka mereka mendapatkan bekal baik secara materi dan psikologis untuk melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan hasil *posttest* dengan responden 48 siswa menunjukkan terjadinya perubahan dari hasil *pretest* sebelumnya dengan kategori sangat rendah (0%). Sehingga untuk membantu siswa terhadap pemilihan karir dalam melanjutkan pendidikan kejenjang SMA/SMK dengan menggunakan layanan informasi. Layanan informasi karir merupakan suatu layanan yang memberikan penjelasan kepada individu mengenai suatu karir, apa yang dibutuhkan suatu karir, bagaimana tanggungjawab dalam suatu karir supaya individu mampu menentukan tujuan dan arah serta mampu mencapai cita- citanya dengan baik (Prayitno, 2017).

Berdasarkan kutipan tersebut untuk membantu siswa dalam melanjutkan pemilihan karir kejenjang SMA/SMK dengan menggunakan layanan informasi. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan, peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa *posttest* siswa setelah diberikan layanan informasi mengalami peningkatan dalam kategori sangat tinggi terdapat 17 orang, kategori

tinggi terdapat 22 orang, dan kategori sedang terdapat 9 orang.

Efektifitas layanan informasi didukung oleh penelitian lain yang berjudul "Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul" Salah satu tugas pengembangan remaja sekolah menengah atas adalah siap menghadapi dunia kerja atau karier. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perencanaan karir siswa melalui bimbingan karir dengan menggunakan modul media di kelas XII IPA 2 MAN Wonokromo Bantul tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menunjukkan perencanaan karir kelas XII IPA 2 dapat ditingkatkan melalui penggunaan modul bimbingan karir media dilihat dari perbedaan yang signifikan dari rata-rata sebelum bimbingan karir di 105,25 dan setelah rata-rata 122,50 dan bimbingan karir. Dapat disimpulkan "terdapat peningkatan bimbingan karir, perencanaan karir melalui penggunaan modul media di kelas XII IPA 2 MAN Wonokromo Bantul tahun akademik 2013/2014.

Upaya yang dilakukan untuk siswa dalam melanjutkan pemilihan karir ke jenjang SMA/SMK dengan menggunakan layanan informasi. Setelah diberikan layanan informasi terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Selain dilihat dari perbedaan skor. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil yaitu Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang dimaknai terdapat perbedaan signifikan skor pemilihan karir kelompok eksperimen *pretest* dan *posttest*. Peningkatan hasil *posttest* disebabkan karena adanya perlakuan layanan informasi yang diberikan oleh peneliti. Peningkatan dari skor 57 menjadi 93.

Efektifitas layanan informasi dapat dilihat dari adanya peningkatan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen diduga sebagai akibat dari perlakuan berupa layanan informasi yang diberikan. Hal ini menjelaskan dengan layanan informasi dapat

meningkatkan pemahaman siswa terhadap pemilihan karir dalam melanjutkan ke jenjang SMA/SMK. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi efektif untuk siswa terhadap pemilihan karir dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK, dimana hasil skor *posttest* eksperimen mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 32,9% menjadi 35,78%. Temuan penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan siswa pada kelompok eksperimen. Selanjutnya untuk lebih memahami secara konsep hasil penelitian ini maka secara rinci akan dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian dan perlu dioptimalkan melalui layanan informasi disekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis, secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan Layanan informasi ini efektif bagi siswa terhadap pemilihan karir dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK. Hal ini dapat diketahui dalam kenaikan skor angket yang telah diberikan antara sebelum dan sesudah layanan informasi. Terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi. Setelah mendapatkan perlakuan layanan informasi, rata-rata siswa sudah mulai mengalami peningkatan pemahaman terhadap pemilihan karir.

REFERENSI

- Haq, A. H. B., & Farida, R. (2019). Orientasi Karir pada Siswa SMP: Pilihan Jurusan dan gambaran pekerjaan di masa depan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 7–14.
- Masfiah, S., Hendriana, H., & Suherman, M. M. (2020). Layanan bimbingan karir untuk siswa smp kelas ix. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam*

- Pendidikan), 3(4), 151–157.
- Nufus, A. (2017). Faktor penentu pemilihan karir siswa SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 326–336.
- Peilouw, F. J., & Nursalim, M. (2013). Hubungan antara pengambilan keputusan dengan kematangan emosi dan self-efficacy pada remaja. *Journal Penelitian Psikologi*.
- Prayitno, P. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.
- Putri, R. M. (2018). Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Karir dalam Perencanaan Karir Siswa Kelas XII IPA DI SMA Negeri 1 Indralaya Selatan. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(1), 7–18.
- Siregar, S. (2015). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & spss*.
- Tohirin, B. (2009). *Konseling di sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trisnowati, E. (2016). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Orientasi Karir Remaja. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 41–53.
- Zamroni, D. P. D. (2016). *Kultur Sekolah*. Gavin Kalam Utama. Yogyakarta, Hal, 189.

PERAN GURU KELAS DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING

Emasari Wulandari¹, Sri Wahyuni Adiningtiyas²

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan

E-mail: Wd085033@gmail.com¹ sriwahyuni3@gmail.com²

ABSTRAK

Bimbingan konseling diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses perkembangan usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir di SD Negeri 024 Galang, Kota Batam. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang menggambarkan pelaksanaan bimbingan konseling pada subjek penelitian guru kelas I – VI. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diuji menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman yang pada akhirnya diperoleh gambaran tentang peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah yang diteliti. Hasil penelitian menerangkan bahwa guru kelas tidak melakukan perencanaan khusus secara tertulis namun langsung memberikan layanan bimbingan saat pembelajaran berlangsung ataupun pada kondisional tertentu. Layanan bimbingan dilakukan pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Bimbingan bidang karir dilaksanakan hanya pada kelas tinggi (IV – VI) sedangkan kelas rendah tidak dilaksanakan karena belum adanya pembahasan materi cita-cita atau pekerjaan.

Kata Kunci: peran guru kelas, pelaksanaan bimbingan konseling

THE ROLE OF THE CLASS TEACHER IN THE IMPLEMENTATION OF COUNSELLING GUIDANCE

ABSTRACT

Counselling guidance is given in order to overcome the problems that occur in the development process of elementary school age. This study aims to describe the role of class teachers in implementing counselling guidance in personal, social, learning, and career fields at SD Negeri 024 Galang, Batam City. The research used a descriptive research method with a case study approach that describes the implementation of counselling guidance on the research subjects of class teachers I - VI. Primary data were obtained from observations, interviews, and documentation, and tested using triangulation of sources by using the Miles and Huberman model of data analysis techniques which ultimately obtained an overview of the role of class teachers in implementing counselling guidance in the school under study. The results of the study explain that class teachers do not conduct special planning in writing but directly provide guidance services during learning takes place or on certain conditions. Guidance services are carried out in personal, social, learning and career fields. Career guidance is carried out only in high grades (IV - VI) while low grades are not implemented because there is no discussion of ideals or work material.

Keywords: the role of the classroom teacher, the implementation of counseling guidance

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan dasar adalah untuk mempersiapkan siswa untuk pendidikan menengah dan memberi mereka kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan mereka sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia (Pasal 3 PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar). Pendidikan dasar adalah dasar untuk pendidikan lanjutan dan nasional. Dengan demikian, aset negara tidak hanya terdiri dari sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga sumber daya alam yang berkualitas; oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia Indonesia diperlukan sebagai kekayaan abadi negara dan sebagai investasi untuk mencapai kemajuan negara.

Pelaksanaan layanan bimbingan di lembaga pendidikan atau institusi formal terlaksana dengan adanya berbagai jenis kegiatan bimbingan. Sebagai bentuk upaya guru untuk membantu siswa-siswi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi maka dilakukanlah bimbingan konseling. Masalah-masalah yang sering terjadi pada siswa adalah terkait permasalahan dalam pembelajaran. Banyak dari siswa yang seringkali mengalami kesulitan dalam belajar antara lain adanya rasa malas karena lebih suka bermain, pengaruh negatif dari lingkungan bermain seperti merokok, dan kurangnya dorongan/motivasi dari keluarga untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang guru pembimbing secara terus menerus kepada individu (siswa) baik secara pribadi maupun kelompok, agar permasalahan yang muncul dapat dicegah dan diatasi dengan bermacam potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan perencanaan karier, sehingga

dapat merancang masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan beradaptasi di lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidup. Proses bantuan kepada siswa agar dia dapat mengenal diri sehingga dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia bisa menikmati hidup dengan bahagia. Akan tetapi di sekolah dasar, guru kelas memiliki tugas ganda sebagai konselor, berbeda dengan sekolah tingkat atas yang mempunyai guru pembimbing khusus atau konselor sendiri (Ngalimun & Ihsan Mz, 2020).

Tugas utama guru kelas adalah mengajar. Selain itu juga dapat tugas tambahan yakni melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. (Permenpan & RB no.16 Tahun 2009 Pasal 13(i)). Guru kelas di sekolah dasar harus melaksanakan layanan bimbingan konseling agar setiap pemenuhan tugas-tugas perkembangan siswa dapat diatasi dengan baik, dan permasalahan yang dihadapi siswa dapat dicegah sedini mungkin sehingga pemenuhan perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, belajar dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan dapat tercapai dengan baik. Namun, pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar belum berjalan dengan optimal mengingat tugas guru kelas yang tidak sedikit. Selain tugas pokok mengajar, guru juga dibebani dengan administrasi sekolah yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti (Tohirin dalam Oktorima, 2017). Subjek penelitian ditentukan dengan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling adalah teknik

penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Asari et al., 2023). Subjek utama adalah guru kelas senior di SD Negeri 024 Galang, Kota Batam. Dalam penelitian kualitatif sumber data oleh seseorang dinamakan narasumber (informan), dimana narasumber akan memberikan informasi/ data yang bersifat abstrak, yakni informasi yang tidak eksak dan cenderung kompleks (Elvera & Yesita Astarina, 2021). Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa-siswi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek sasaran observasi guru kelas dilakukan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Ningrum et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling memberikan peranan penting di dunia pendidikan, dengan tujuan utama memberikan dukungan pada pencapaian perkembangan diri siswa-siswi di masa mendatang. Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, sering didapati siswa-siswi yang memiliki permasalahan baik dari dalam diri maupun luar diri siswa-siswi itu sendiri. Untuk itu peranan bimbingan konseling sangat dibutuhkan agar bisa meminimalisir permasalahan-permasalahan siswa-siswi, mengembangkan potensi unik yang dimiliki, serta membantu siswa-siswi memahami diri dan lingkungannya secara optimal. .

Dalam institusi pendidikan tingkat sekolah dasar, peranan guru kelas sangat dibutuhkan untuk berkerjasama dengan kepala sekolah, guru bidang

studi, dan siswa-siswi dalam meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu, memberikan arahan kepada siswa yang mengalami permasalahan atau kesulitan belajar, dan membantu siswa-siswi dalam mencapai tujuan-tujuan perkembangan diri dibidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. "Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada siswa-siswi yang diberikan secara perorangan maupun kelompok untuk menumbuhkan kemandirian dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir" (Nursalim, 2013).

Perkembangan diri siswa-siswi banyak dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran sering kali siswa-siswi mengalami permasalahan atau kesulitan-kesulitan karena di sekolah terjadi proses perkembangan diri siswa-siswi dimana mencakup pada pengembangan diri, perkembangan sosial, perkembangan dalam proses belajar, serta kemampuan atau kompetensi sebagai bekal untuk keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan datang.

Tugas guru kelas di sekolah dasar adalah menanamkan nilai-nilai dasar siswa-siswinya, dan juga mengembangkan kompetensi dasar yang mereka miliki. Nilai-nilai dan kompetensi dasar tersebut dikembangkan oleh guru kelas dalam tiga ranah, yaitu ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tingkah laku (psikomotor). Kompetensi masing-masing siswa-siswi dalam ketiga ranah tersebut sudah tentu akan berbeda-beda sehingga dapat menimbulkan masalah bagi guru kelas dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar, pendidik, dan juga pembimbing. Sehingga perlu sekiranya peranan guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling untuk membimbing siswa-siswi di sekolah, membantu dan juga mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Dari temuan penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa guru kelas telah melaksanakan

peranannya dalam berbagai bidang bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah dasar namun tidak membuat program atau rancangan khusus secara tertulis. Guru kelas langsung memberikan isi bimbingan pada saat pembelajaran atau pada saat dibutuhkan secara kondisional. Untuk bidang layanan bimbingan yang dilaksanakan adalah layanan bimbingan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh data bahwa guru kelas tidak membuat rancangan khusus secara tertulis dalam melaksanakan bimbingan konseling akan tetapi langsung melakukan layanan sesuai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa-siswi, dan juga hanya mengisi format bimbingan yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Kemudian guru kelas langsung melaksanakan layanan bimbingan konseling berdasarkan permasalahan yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa-siswi.

Pada layanan bimbingan bidang pribadi, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas melaksanakan perannya dengan melakukan beberapa hal diantaranya: penanaman sikap dan kebiasaan dalam meningkatkan iman dan takwa melalui kegiatan berdoa, yasinan, dan infaq setiap hari jumat. Membimbing dan membantu siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, Peran lainnya yakni mengajak dan memfasilitasi siswa-siswi dalam melakukan kegiatan senam pagi, dan juga mengikuti kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga. Guru kelas mendampingi siswa-siswi dalam kegiatan atau lomba yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun kegiatan diluar sekolah, dan membantu siswa-siswi dalam menentukan jadwal piket kelas. Selain itu juga mengajak siswa untuk membersihkan kelas, berpakaian yang bersih dan aktifitas mencuci tangan sebelum dan setelah kegiatan agar badan selalu sehat.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan bidang sosial, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas membantu siswa-siswi dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial secara positif dengan menggunakan komunikasi secara lisan dan tertulis. Interaksi sosial tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas, hubungan sosial dengan teman sebaya, guru, maupun dengan masyarakat. Pengembangan sikap dan tingkah laku siswa-siswi untuk menjalin berinteraksi atau menjalin hubungan sosial yang baik juga dilakukan guru kelas dengan melibatkan siswa-siswi dalam proses pembelajaran dengan kegiatan secara berkelompok serta mengikutsertakan siswa-siswi dalam kegiatan atau lomba di dalam sekolah dan luar sekolah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, guru kelas memberikan layanan bimbingan konseling bidang belajar kepada siswa-siswi yang mengalami permasalahan dalam belajar. Guru kelas memfasilitasi sumber atau media pembelajaran yang menunjang proses belajar seperti memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah, memanfaatkan media atau alat pelajaran yang ada di sekolah. Lain dari pada itu, guru kelas juga membiasakan siswa-siswi untuk disiplin dalam memanfaatkan waktu belajarnya, dan selalu mengingatkan akan posisi belajar yang baik dan benar. Hasil lainnya, guru kelas memberikan pekerjaan rumah dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran berupa nilai-nilai atas pekerjaan yang diselesaikan oleh siswa-siswi. Pekerjaan rumah tersebut dimaksudkan agar siswa-siswi mengulang kembali pelajarannya dirumah. Evaluasi hasil pembelajaran memiliki tujuan agar guru kelas dapat mengetahui kemampuan atau kompetensi siswa-siswi dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan agar nantinya siswa-siswi tidak

mengalami kesulitan belajar di tingkat yang lebih tinggi.

Dalam bimbingan bidang karir, temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya guru kelas tinggi (kelas IV-VI) yang diberikan bimbingan untuk menentukan karir siswa-siswi, sedangkan pada kelas yang masih rendah (kelas I-II), guru kelas belum menginformasikan kepada siswa-siswi terkait bidang karir (cita-cita atau pekerjaan) yang nantinya akan dipilih dimasa akan datang. Hal tersebut disebabkan karena jenjang pendidikan siswa-siswi yang masih rendah dan juga perkembangan diri siswa-siswi yang masih tahap pra-operasional, sehingga sulit untuk mengidentifikasi karir apa yang akan dipilih siswa-siswi dan juga belum adanya materi pembelajaran terkait cita-cita ataupun pekerjaan. Akan tetapi, guru kelas tetap memberikan informasi kepada siswa-siswi terkait karir (cita-cita) atau pekerjaan apa saja yang ada di lingkungan sekitar. Seperti di sekolah yang diteliti disediakan fasilitas berupa dokter kecil untuk kelas tinggi.

Pelaksanaan peran guru kelas pada layanan bimbingan konseling bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir di sekolah tidak terlepas dari adanya koordinasi yang baik antara pihak-pihak terkait dalam pengembangan kemampuan atau kompetensi diri siswa-siswi. Pihak-pihak terkait antara lain orang tua siswa-siswi, guru kelas, kepala sekolah, masyarakat di lingkungan sekolah dan teman sebayanya. Tanpa adanya kerjasama dengan pihak-pihak tersebut peran guru kelas dalam pelaksanaan bidang layanan bimbingan konseling di sekolah tidak akan berjalan secara optimum.

Layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa-siswi harus disesuaikan dengan jenjang atau tingkat pendidikan serta memperhatikan tahap perkembangan diri siswa-siswi. Dalam penelitian ditemukan bahwa guru kelas memperhatikan hal-hal

yang berkaitan dengan keadaan pribadi siswa di sekolah dengan menanamkan sikap dan kebiasaan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membantu mengatasi kesulitan belajar, menemani saat kegiatan atau lomba, dan juga mengajak untuk hidup bersih dan sehat (bimbingan pribadi). Guru kelas memberikan informasi dalam berinteraksi atau berhubungan sosial yang baik dengan pihak yang terkait dengan diri siswa-siswi seperti teman sebaya, guru kelas, orang tua, maupun masyarakat di lingkungan sekolah (bimbingan bidang sosial). Guru kelas juga menginformasikan berbagai hal yang berguna bagi pengembangan kompetensi dirinya dan memberikan pembelajaran kepada siswa-siswi dengan optimal agar siswa-siswi mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk kehidupannya dimasa yang akan datang (bimbingan belajar). Guru kelas juga menjelaskan tentang sekolah lanjutan bagi siswa-siswi, menginformasikan berbagai hal tentang cita-cita atau pekerjaan yang nantinya bermanfaat bagi siswa-siswi dimasa yang akan datang (bimbingan bidang karir). Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa-siswi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Siswa-siswi akan lebih mudah menerima dan memahami ketika mereka melakukan proses pembelajaran secara kinestetik yaitu mempraktikkan secara langsung atau riil, karena karakteristik siswa-siswi sekolah dasar berada pada tahap operasional" (Andany, 2020).

Dengan melakukan bimbingan konseling diberbagai bidang, guru kelas dapat memahami berbagai macam karakteristik siswa-siswi sehingga bimbingan konseling harus dilakukan dengan oprimal. "Karakteristik siswa sekolah dasar tidak hanya dikembangkan dalam pengembangan dirinya dalam belajar, tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru

untuk mengetahui karakteristik siswa-siswinya agar mereka tidak mengalami pengalaman belajar yang tidak menyenangkan (Ngalimun & Ihsan Mz, 2020).

Layanan bimbingan yang dilakukan kepada siswa-siswi, tidak hanya diberikan pada siswa-siswi yang mengalami masalah atau kesulitan saja, akan tetapi siswa-siswi yang tidak memiliki masalah juga memiliki hak yang sama mendapat bimbingan konseling dari guru kelas. Bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, akan tetapi tanggung jawab bersama yakni pihak-pihak yang berkontribusi dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah. (Kemendikbud, 2014).

KESIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama dari semua personil pelaksana bimbingan di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan berupa layanan pribadi yakni membantu menangani permasalahan pribadi diantaranya menanamkan sikap dan kebiasaan dalam meningkatkan iman dan takwa, memfasilitasi pengembangan kemampuan diri siswa-siswi, membimbing dan membantu mengatasi kesulitan belajar siswa-siswi, dan memberi dorongan untuk menerapkan budaya hidup bersih. Bimbingan bidang sosial dilaksanakan dengan penanganan berbagai permasalahan sosial yang muncul melalui hubungan sosial dengan lingkungan sekolah. Peranan guru kelas diantaranya membantu siswa-siswi dalam mengembangkan komunikasi secara lisan maupun tulisan, mengajak turut aktif aktif dalam kegiatan sekolah, mengembangkan hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, orang tua, dan warga lingkungan sekolah, dan patuh terhadap aturan sekolah. Pelaksanaan bimbingan bidang belajar ditujukan untuk pengembangan kemampuan belajar yang dilakukan dengan memberikan sikap dan cara

belajar yang efektif, memberikan informasi penggunaan sumber belajar, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kemampuan diri siswa, serta membantu mengatasi berbagai kesulitan yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar. Bimbingan karier ditujukan untuk membantu siswa-siswi memahami, memilih dan memutuskan keputusan karier secara tepat. Dalam hal ini ditujukan untuk memilih jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memilih dan menentukan cita-cita atau macam-macam pekerjaan untuk mengenalkan dunia karir kepada siswa-siswi. pembahasan materi cita-cita atau pekerjaan hanya ada ditingkatan kelas tinggi sehingga belum dilakukan bimbingan karier ditingkatan kelas rendah.

REFERENSI

- Andany, S. R. A. (2020). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Asari, A., Anam, A. C., Litamahuputty, J. V., Dewadi, F. M., Prihastuty, D. R., Syukrilla, W. A., Murni, N. S., & Sukwika, T. (2023). *Pengantar Statistika*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Elvera, S. E., & Yesita Astarina, S. E. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Andi.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Diakses Dari [Http://Sdm.Data.Kemdikbud.Go.Id/SNP/Dokumen/Kur/Permen%20Nomor,2,62](http://Sdm.Data.Kemdikbud.Go.Id/SNP/Dokumen/Kur/Permen%20Nomor,2,62).
- Ngalimun, N., & Ihsan Mz, I. M. (2020). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiah*. Litera.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu

melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78.

Nursalim, M. (2013). Strategi dan intervensi konseling. Jakarta: Akademia Permata.

Oktorima, O. (2017). Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusif SD N 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(3).

FAKTOR SELF-ACCEPTANCE DAN INTERPERSONAL SKILL PADA INDIVIDU DIFABEL NETRA

Sesya Dias Mumpuni¹, Ike Desi Florina², Sri Adi Nurhayati³, Yulia Nur Ekawati⁴, Eka Febry Setia Rini⁵, Choirunnisa Adinda⁶

¹⁻⁶Universitas Pancasakti Tegal
dias.mumpuni@live.com/085640595687

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara faktor self-acceptance dan keterampilan interpersonal pada individu difabel netra dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berikut adalah ringkasan temuan dan temuan utama. Self-Acceptance sebagai Fondasi Utama: Self-acceptance telah terbukti menjadi fondasi penting dalam perkembangan keterampilan interpersonal individu difabel netra. Individu yang memiliki self-acceptance yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan kuat. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal: Faktor-faktor internal seperti citra diri, persepsi diri, dan tingkat kepercayaan diri memainkan peran penting dalam self-acceptance difabel netra. Selain itu, dukungan sosial, inklusi dalam masyarakat, dan aksesibilitas juga memengaruhi tingkat self-acceptance. Keterampilan Interpersonal yang Lebih Baik: Individu difabel netra yang memiliki self-acceptance yang kuat cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik. Mereka lebih mampu berkomunikasi dengan jelas, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Implikasi untuk Peningkatan Kualitas Hidup: Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu difabel netra. Meningkatkan self-acceptance mereka melalui dukungan sosial, pemberdayaan, dan aksesibilitas dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan interpersonal mereka dan menciptakan kehidupan yang lebih memuaskan.

Kata Kunci: self acceptance, interpersonal skill, difabel netra

SELF-ACCEPTANCE FACTORS AND INTERPERSONAL SKILLS IN INDIVIDUALS WITH VISUAL IMPAIRMENT

ABSTRACT

This study aims to investigate the relationship between self-acceptance factors and interpersonal skills in individuals with visual impairments in the context of daily life. The following is a summary of the findings and key findings. Self-Acceptance as a Key Foundation: Self-acceptance has been shown to be an important foundation in the development of interpersonal skills of individuals with visual impairments. Individuals who have high self-acceptance tend to have healthier and stronger interpersonal relationships. Influence of Internal and External Factors: Internal factors such as self-image, self-perception, and level of self-confidence play an important role in the self-acceptance of people with visual impairments. In addition, social support, inclusion in society, and accessibility also influence the level of self-acceptance. Better Interpersonal Skills: Individuals with visual impairments who have strong self-acceptance tend to have better interpersonal skills. They are better able to communicate clearly, understand others' feelings, and build healthy relationships. Implications for Quality of Life Improvement: The results of this study have important implications for improving the quality of life of individuals with visual impairments. Enhancing their self-acceptance through social support, empowerment, and accessibility can help in improving their interpersonal skills and creating a more fulfilling life.

Keywords: self-acceptance, interpersonal skills, visual impairment

PENDAHULUAN

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu dan atau wicara. Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan (Cherly, 2020). Disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit (Kemenkes, 2017). Penerimaan terhadap kondisi diri adalah salah satu cara penilaian seseorang terhadap dirinya. Hal itu mencakup kelebihan maupun kekurangan pribadi, yang diterima secara ikhlas sebagai sebuah ketidak sempurnaan hidup (Rufaidah, 2021). RIP LPPM Universitas Pancasakti Tegal yang sesuai dengan penelitian ini pada poin 12: Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa (*Human Development and Competitiveness*). Semua manusia yang hidup di Indonesia berhak untuk menyampaikan pendapat. Hal ini pula yang selama ini dirasakan oleh disabilitas. Cara untuk berpendapat dan berkontribusi demi bangsa dan negara perlu kita dukung. Salah satu caranya melalui pelibatan disabilitas dalam berbagai aspek pembangunan. Pembangunan manusia dalam hal ini pendidikan khususnya bimbingan dan konseling memberikan wadah bagi disabilitas untuk dapat menyampaikan perasannya. Untuk dapat menerima kondisi dirinya sangat membutuhkan effort dari dalam diri dan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Maka bimbingan dan konseling hadir untuk dapat membantu disabilitas untuk mulai melakukan komunikasi secara interpersonal untuk dapat memahami dirinya dan orang lain.

Self acceptance adalah acara pandang atau persepsi atau penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Bagaimana kelebihan, kekurangan, ide, kretivitas, dan

segala hal yang ada pada diri. Hal itu bisa dimulai dari membangun kesadaran atau self awareness terhadap kondisi diri. Setiap manusia pada dasarnya memiliki keunikan tersendiri. Kesadaran akan keunikan diri adalah salah satu poin penting bagi seseorang dalam menyadari dan mengerti bahwa diri kita berbeda dengan lingkungan di sekitar. Saat seseorang memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami kondisi dirinya, maka itu akan mempermudah seseorang dalam menganalisis pribadinya saat menghadapi masalah. Selain itu, dengan mengenali kelebihan dan kekurangan diri pun, bisa menjadi peluang untuk melihat potensi yang dimilikinya. Ketika kita memiliki self knowledge, kita jadi paham dan pandangan kita benar-benar jelas terhadap karakter pribadi. Kita bisa mengenali seperti apa diri kita, bagaimana kelebihan dan keterbatasan kita. Sehingga kita pun tidak terlalu menekan diri terlalu jauh (Rufaidah, 2021).

Kemampuan interpersonal dapat terwujud dalam taktik, tindakan, atau diplomasi yang kita gunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan interpersonal pula yang membuat kita mampu bersikap toleran, memiliki empati, dan menghargai orang lain. Bahkan, cara kita menyampaikan dan menerima kritik pun dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal yang kita miliki. Karena berkaitan dengan hubungan kita dengan orang lain, interpersonal skill dikenal juga sebagai social skill atau people skill. It basically is about how good we deal with other people. Ingin mengambil hati atau meninggalkan kesan yang baik untuk orang lain. (deni purbowati, 2021).

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang diharapkan dengan ini akan membuat hasil penelitian dapat komprehensif dan bermanfaat bagi semua. Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat difabel netra yang ada di Kabupaten Tegal. Data kualitatif

digunakan dengan cara komunikasi secara langsung dengan para difabel netra yang akan memberikan gambaran melalui kata-kata. Hal ini akan memberikan wawasan bagi peneliti untuk dapat melihat efektifitas komunikasi dalam proses konseling.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang cocok untuk mengeksplorasi faktor self-acceptance difabel netra dalam pengembangan interpersonal skill dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu dengan lebih mendalam, mengeksplorasi perspektif mereka, dan memahami konteks yang mempengaruhi self-acceptance dan interpersonal skill. Tahapan kualitatif dilakukan dengan observasi para responden dan lingkungannya. Kemudian dilanjutkan dengan in deep interview pada responden. Untuk mendapatkan data mengenai responden membutuhkan waktu dua sampai tiga minggu observasi. Kemudian dilanjutkan minggu berikutnya untuk wawancara (Rukajat, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan responden netra dalam penelitian faktor self-acceptance difabel netra pada interpersonal skill dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan dengan sangat sensitif dan memperhatikan kebutuhan mereka. Adapun alur wawancara yang digunakan penelitian ini meliputi (1) Persiapan. Pertimbangkan Kebutuhan Aksesibilitas: Pastikan lokasi wawancara dan materi yang digunakan (jika ada) dapat diakses dengan baik oleh responden difabel netra. Pertimbangkan penggunaan Braille, perangkat pembaca layar, atau pendamping jika diperlukan. Pengenalan Diri: Kenalkan diri Anda sebagai peneliti, jelaskan tujuan penelitian, serta pentingnya partisipasi responden dalam penelitian ini. Izin dan Persetujuan: Mintalah izin dan persetujuan tertulis dari responden untuk merekam wawancara (jika Anda merekam) dan

menggunakan data mereka dalam penelitian. Langkah kedua adalah (2) Membangun Rapport. Pertanyaan Perkenalan: Mulailah dengan pertanyaan perkenalan yang sederhana dan ramah untuk membangun hubungan yang baik antara peneliti dan responden. Konteks Wawancara: Jelaskan bagaimana wawancara akan berlangsung, berapa lama, dan apa yang diharapkan dari responden. Langkah ketiga adalah (3) Pertanyaan Awal. Pendahuluan Isu Self-Acceptance: Mulailah dengan pertanyaan yang membantu responden untuk berbicara tentang pemahaman mereka tentang self-acceptance. Contohnya, "Apa arti self-acceptance bagi Anda?". Pertanyaan Tentang Interpersonal Skill: Selanjutnya, mintalah responden untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Anda dapat bertanya, "Bagaimana Anda biasanya berinteraksi dengan orang lain?". Langkah keempat adalah (4) Eksplorasi Faktor Self-Acceptance. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Acceptance: Ajukan pertanyaan yang membantu responden merenung tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi self-acceptance mereka. Misalnya, "Apakah ada pengalaman atau faktor-faktor tertentu yang membantu atau menghambat Anda dalam menerima diri sendiri?". Pengalaman Pribadi: Mintalah responden untuk berbagi pengalaman pribadi yang mungkin memengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri. "Bisakah Anda berbagi pengalaman pribadi yang telah membentuk pemahaman Anda tentang diri Anda sendiri?". Langkah kelima adalah (5) Faktor Interpersonal Skill. Pengaruh Self-Acceptance terhadap Interpersonal Skill: Pertanyakan apakah responden merasa bahwa tingkat self-acceptance mereka memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. "Apakah Anda merasa bahwa self-acceptance Anda memengaruhi hubungan Anda dengan orang lain? Bagaimana begitu?". Keterampilan Interpersonal yang Efektif: Ajukan pertanyaan tentang keterampilan

interpersonal yang mereka anggap penting dalam kehidupan sehari-hari. "Menurut Anda, apa keterampilan interpersonal yang paling penting untuk berinteraksi dengan orang lain?". Langkah keenam adalah (6) Penutup. Pertanyaan Penutup: Akhiri wawancara dengan pertanyaan penutup yang merangkum inti pembicaraan. Tanyakan apakah responden ingin menambahkan sesuatu atau memiliki pertanyaan tambahan. Terima Kasih dan Kontak Selanjutnya: Luangkan waktu untuk mengucapkan terima kasih kepada responden atas partisipasinya. Jelaskan langkah-langkah selanjutnya jika diperlukan, seperti mengirimkan salinan laporan penelitian. Langkah ketujuh adalah (7) Analisis Data. Transkripsi dan Analisis: Transkripsikan rekaman wawancara (jika ada) dan analisis data secara cermat untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang muncul dari wawancara tersebut (Fadhallah, 2021).

Wawancara semacam ini memerlukan pendekatan yang empatik, sabar, dan sensitif terhadap kebutuhan responden difabel netra. Kita perlu memahami bahwa pengalaman mereka unik dan mungkin berbeda satu sama lain. Selalu prioritaskan keamanan, kenyamanan, dan penghargaan terhadap responden selama wawancara.

Responden penelitian ini adalah DJF (25 tahun) domisili di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal dengan pelaksanaan wawancara selama kurang lebih 45 menit. Peneliti mengajukan kesepakatan untuk wawancara pada hari dan waktu yang ditentukan. Kondisi responden pada saat wawancara siap untuk memberikan informasi terkait dengan tema penelitian. Selama wawancara berlangsung responden aktif dan memberikan tanggapan pada pertanyaan yang diajukan mengenai faktor self-acceptance difabel netra pada interpersonal skill dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan dukungan sosial yang didapatkan oleh responden sejak kecil yang didapatkan pada kutipan berikut.

"Setelah usia 7 tahun itu saya di ajak sama pemerintah Desa dari kepala desa itu untuk mengikuti kegiatan di Slawi kalau enggak salah itu kegiatan tentang sosialisasi bagaimana disabilitas seperti apa sekolahannya bagaimana terus sekolahnya itu di mana waktu itu untuk sekolah khusus tunanetra itu di Tegal belum ada waktu itulah tahun 2009 apa 2008 lah itu belum 2008-2009 itu di Tegal itu belum ada akhirnya saya langsung direkomendasikan ke Pemalang terus saya sekolah dari SD sampai SMA."

Pernyataan pendidikan dan pelatihan antara lain pada pendidikan yang ditempuh sejak SD sampai SMA inklusi yang ada di Kabupaten Pemalang.

"Iya dari nanti di Pemalang itu saya 11 tahun karena SD itu saya masuknya langsung ke dua jadi karena bisanya Enggak enggak ngulang langsung naik ke kelas 2 jadi cuman cuman eee 11 tahun setengah lah cuma 11 tahun setengah untuk sampai lulus SMA 11 tahun setengah SMA itu di Pemalang."

Pernyataan responden dalam pelatihan yang sekarang ini sedang dijalani adalah mengikuti kompetisi tingkat Kabupaten Tegal.

"belum ke LBK lagi ya terus di sini juga saya lagi ada kegiatan wirausaha Pemuda di dinas udah 2 hari ini berarti sampai berapa bulan sih pokoknya 3 bulanan lah sampai Oktober."

Pendidikan yang sekarang ini ditempuh oleh responden adalah sebagai mahasiswa di Politeknik Bhakti Praja di Kabupaten Tegal.

"Politeknik Baja (Bhakti Praja) Tegal yaitu di Dukuhwaru saya berhasil diterima di situ sampai sekarang kan udah masuk mau masuk semester 3."

Pernyataan responden pada penerimaan diri ada pada kalimat:

"Saya dari lahir itu udah tunanetra udah sempat diobati juga tapi 50% lah karena kenakalan saya mungkin anak kecil waktu itu ya suka lari-lari atau apa airnya jadi kecelakaan hari ini jadi buta total lagi jadi total lagi besarnya gitu."

Pada perjalanan hidup responden kejadian penerimaan diri saat responden dalam studi lanjut.

“Lulus SMA sempet dulu ikut apa itu namanya seleksi Mandiri masuk perguruan tinggi itu di Universitas Negeri Surakarta tapi belum rezekinya akhirnya ditolak tuh caranya berhenti 1 tahun berhenti karena bingung.”

“... tapi di sana enggak bisa dengan alasan saya tunanetra.”

Pada pernyataan kedua adalah penerimaan diri setelah ada penolakan dari perguruan tinggi yang pada saat ini responden ingin sekali diterima di tempat tersebut karena dekat dengan rumah.

Pernyataan responden pada indikator kemandirian selama menempuh pendidikan di luar kota dan selama mengikuti kegiatan Pemuda Wirausaha di Kabupaten Tegal selama masa training yang berada di Lebaksiu.

“SMA itu di Pemalang ya senang juga lah eh setelah masuk ke Pemalang jadi dapat pengalaman main musik pentas-pentas di mana.”

“malah kepilih jadi Pemuda wirausaha Kabupaten Tegal Ini udah masuk masuk top 50 besar dari dari 725 orang ini saya masuk juga ke top 5 Kabupaten Tegal.”

Pernyataan responden pada kesadaran diri ada pada kalimat:

“di kampung saya pun pernah dikatakan sekolah tunanetra sekolah mau apa paling ujung-ujungnya ya nanti kan juga sudah di rumah aja ngapain. Nah itu ada saya ingin menangkis omongan orang yang seperti itu bahkan dari saudara sendiri.”

Pernyataan responden sebagai pengguna teknologi yang mengikuti perkembangan teknologi dan studi lanjut pada jurusan informatika.

“yang buat kewirausahaan saya pun juga tidak hanya massage saja sih karena ini sedang merintis produk digital juga. Karena kan sebagian besar ini sekarang kan warga Indonesia itu kan di dunia itu karena kan sudah pakai media sosial semua bahkan listrik sekarang pun sudah pakai pulsa dengan adanya eh kebutuhan masyarakat yang seperti itu saya sekarang sedang sama teman saya terus sekarang sedang merintis produk digital jadi tidak menjual tapi

menjadi distributornya listrik pembayaran pasca bayar PLN seperti PDAM dan listrik pascabayar gitu dalam pengembangan.”

“setelah saya mempresentasikan dengan bahasa yang tentunya ya bahasa ilmiah lah kayak pijat-pijat produk pijat pijat itu apa aja. Terus manfaatnya apa aja. Akhirnya sekarang mereka jadi tahu. Oh di situ bukan sekedar tukang pijat keliling kae tapi ini bukan pijat yang itu tapi ini yang memang sudah bersertifikasi gitu. Saya belajar di Pemalang gitu jadi saya belajarnya pun sama temen gitu Jadi yang terjadi di sini itu nanti yang yang sudah bersertifikasi orang yang sudah mempunyai sertifikat pijat gitu. Jadi ada pendidikannya juga di Pemalang itu yang dari SD sampai SMA.”

Pernyataan responden mengenai pelatihan sosial yang selama ini dilakukan terdapat pada kondisi sekarang yang mengikuti Pemuda Kewirausahaan Kabupaten Tegal.

“yang produktif mempresentasikan yang pijat tadi kan banyak orang yang ngetawain tuh itu orang-orang yang ikut lomba kah atau memang siapa gitu kok bisa gitu itu peserta gitu mungkin karena mereka kan masih anak muda gitu ya masih anak muda kalau anggapan positif yaitu mereka masih muda mungkin mereka kurang pemahaman ini ini tepat sekali saya harus mengedukasi mereka karena jadi saya punya pikiran gitu akhirnya.”

Banyak respon yang dialami responden namun tetap dilakukan dengan positif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Responden mengalami kejadian sepanjang hidupnya dan memberikan pemaknaan bahwa kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“jangan apa ya berpikir yang pendek sih intinya eh mempunyai pikiran yang luas yang tidak mudah menyerah dan apa ya istilahnya ya eee jangan patah semangat lah istilahnya gitu dan harus tetap yakin yakin pasti Allah itu memberikan ujian itu tidak mungkin di luar kemampuan hambanya apa punya prinsip yang seperti itu aja sih kalau saya begitu.”

Kesahatan mental dan positif yang dimiliki responden sangat kuat dan memberikan dampak yang baik bagi diri dan lingkungannya.

Responden mengalami pengalaman sosial positif pada kondisi

“Kalau saya itu memang apa ya suka sekali bahkan saya misalkan berjalan atau gimana mengikuti kegiatan apa itu saya mengambil pengalaman itu saya mengambil dari situ Apa yang terjadi hari ini itu saya coba bagaimana untuk dikemas kira-kira yang terjadi apakah ini sudah.”

Pengalaman sosial positif ini dialami responden selama perjalanan mengikuti berbagai kegiatan.

“jadi dapat pengalaman main musik pentas-pentas di mana itu paling kayak paling jauh itu batas ke Jakarta lah untuk pengalaman yang mengesankan itu tampil band di Jakarta terus mengikuti kompetisi-kompetisi kayak eee festival lomba seni siswa nasional terus juga itu lombanya cabang lombanya lomba nyanyi juga pernah ikut terus yang sering itu ikutnya festival band gitu saya itu setelah lulus SMA.”

Pernyataan responden akan pentingnya advokasi kepada masyarakat dan kesadaran masyarakat tentang adanya difabel netra yang juga memiliki kesempatan yang sama untuk berkiprah di masyarakat.

“nanti ketemu teman saya punya keinginan gitu. Saya pengen punya partner orang yang bisa istilahnya bisa apa ya bisa saja jalan dengan saya. Saya ingin sekali eh memajukan teman-teman tunanetra terutama yang muda-muda karena kalau yang sudah tua-tua itu ujung itu menurut saya memang susah sekali gitu karena mindset-mencet mereka yang usianya sudah tua terutama yang lahir bukan di tahun 97-an lah atau sudah 97 ke bawah itu mindset-nya masih mereka tuh masih eee saya enggak bisa apa-apa saya enggak. Gini saya jadi mereka yang mungkin apa ya eh kurang pengalaman kurang mungkin jarang keluar atau apa mungkin jarang dan terekspos kurang terekspos oleh masyarakat itu mereka merasa minder. Nah itu saya pengen punya misi untuk eee apa ya menjadi teman-teman tunanetra itu ingin saya ingin seperti kurang pengalaman kurang mungkin jarang keluar atau apa mungkin jarang dan terekspos kurang terekspos oleh masyarakat itu mereka merasa minder. Nah itu saya pengen punya misi untuk eee apa ya menjadi teman-teman tunanetra itu ingin saya ingin seperti biasa Seperti orang-orang biasa.”

KESIMPULAN

Self-Acceptance sebagai Fondasi Utama: Self-acceptance telah terbukti menjadi fondasi penting dalam perkembangan keterampilan interpersonal individu difabel netra. Individu yang memiliki self-acceptance yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan kuat. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal: Faktor-faktor internal seperti citra diri, persepsi diri, dan tingkat kepercayaan diri memainkan peran penting dalam self-acceptance difabel netra. Selain itu, dukungan sosial, inklusi dalam masyarakat, dan aksesibilitas juga memengaruhi tingkat self-acceptance. Keterampilan Interpersonal yang Lebih Baik: Individu difabel netra yang memiliki self-acceptance yang kuat cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik (Wahyuni, 2023). Mereka lebih mampu berkomunikasi dengan jelas, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Implikasi untuk Peningkatan Kualitas Hidup: Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu difabel netra. Meningkatkan self-acceptance mereka melalui dukungan sosial, pemberdayaan, dan aksesibilitas dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan interpersonal mereka dan menciptakan kehidupan yang lebih memuaskan. Perlunya Kesadaran Masyarakat: Kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh individu difabel netra adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat yang lebih sadar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan dukungan sosial yang diperlukan.

REFERENSI

- Cherly, M. (2020). *Booklet Braille Minarche Mempersiapkan Remaja Disabilitas Netra Menghadapi Minarche.*
- Deni Purbowati. (2021). *Apa itu Interpersonal Skill?*

Pengertian, Contoh, dan Cara Meningkatkannya.
Akupintar.Id. https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/apa-itu-interpersonal-skill-pengertian-contoh-dan-cara-meningkatkannya?cv=1&_com_liferay_blogs_web_portlet_BlogsPortlet_redirect=https%3A%2F%2Fakupintar.id%2Finfo-pintar%3Fp_p_id%3Dcom_liferay_blogs_web_portlet_Blo

Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.

Kemenkes, R. I. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Usia Dewasa di Rumah Tahanan Negara Dan Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta: Kemenkes RI.

Rufaidah, A. (2021). *Direktorat Kemahasiswaan | Institut Teknologi Bandung*.
<https://kemahasiswaan.itb.ac.id/welcome/pengumuman/1381/id/buku-saku-tanya-jawab-isoman>

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.

Wahyuni, S. D. (2023). *Self Acceptance Santri Resistensi Di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.



9 772775 550011